

**KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI TAHFIẒ PUTRI
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining
Bogor)**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Aulia Ramadhanty

NIM 19211150

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1446 H/2024 M

KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI TAHFIẒ PUTRI
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining
Bogor)

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

Aulia Ramadhanty

NIM 19211150

Dosen Pembimbing:

Rifdah Farnidah, M. Ag.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

1446 H/2024 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Tahfiz Putri (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor)*” yang disusun oleh Aulia Ramadhanty dengan Nomor Induk Mahasiswi (19211150) telah disetujui untuk diujikan melalui sidang munaqasyah.

Jakarta, 27 Agustus 2024

Pembimbing,

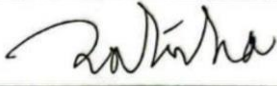
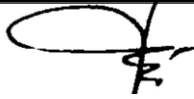



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rifdah Farnidah', written in a cursive style.

Rifdah Farnidah, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Tahfiz Putri (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor)*” yang disusun oleh Aulia Ramadhanty dengan Nomor Induk Mahasiswi 19211150 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.

Skripsi diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	D.r Muhammad Ulinnuha, Lc. M.A	Ketua Sidang	
2	Mamlumatun Nafisah, M.Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Sofian Effendi, M.Ag	Penguji I	
4	Mamlumatun Nafisah, M.Ag	Penguji II	
5	Rifdah Farnidah, M.Ag.	Pembimbing	

Tangerang, 19 September 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Ramadhanty

NIM : 19211150

Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 11 Desember 2001

Menyatakan bahwa **Skripsi** dengan judul “*Kualitas Hafalan Al- Qur’an Santri tahfiz Putri (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor)*” adalah benar-benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan maupun kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang, 27 Agustus 2024



Aulia Ramadhanty

MOTTO

Sometimes it's okay to waste your time. Even if they say you are being immature in that way, in those images i find my self It's okay. y\Your world is precious and precious just as you are right now

“

_Seventeen

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm, segala puji kita panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala curahan kasih sayang-Nya dan limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini yang berjudul: **“Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Tahfiz Putri (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor)”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda alam yakni Nabi Muhammad SAW, beliau ialah Rasul terakhir, imam dari sekalian Nabi dan Rasul serta memberikan kita ilmu pengetahuan dari sifat jahiliyah menuju peradaban sekarang ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan baik materi maupun susunan bahasa, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak untuk memperbaiki karya ilmiah yang penulis susun ini. Penulisan skripsi ini tidak luput dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, baik sejak masa penelitian sampai pada penyusunan Skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu antara lain:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah S.H, M.Hum; Warek I Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag; Warek II Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA; Warek III Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, Ibu Hj. Muthmainnah, M.A;

2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Bapak Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc, M.A;
3. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag. terimakasih atas segala bantuan dan arahnya;
4. Dosen Pembimbing Ibu Rifdah Farnidah, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir semester dengan semangat dan kesabaran yang luar biasa agar menjadi teladan dan pelajaran penting bagi penulis;
6. Segenap instruktur tahfiz diantaranya: Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A, Kak Siti Eva Zulfa, M.Ag., Kak Siti Nadlifah, S.Ag., Kak Herlin Misliani, M.Ag., Ibu Hj. Ade Halimah, S.Thi, instruktur dan pembimbing tahfiz yang sabar dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam menghafal dan memurojaah hafalan Al-Qur'an selama penulis menduduki bangku kuliah dari awal hingga akhir.
7. keluarga yang paling berharga dalam hidup saya, Ibu Kenci Hartati dan bapak M. Thobak, serta kakak-kakak dan adik saya. terkhusus almarhum bapak tercinta yang sudah bahagia di alam sana dan mamah yang selalu mendoakan tanpa henti untuk keberhasilan dan kesuksesan anaknya.
8. Pembimbing Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor, yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor;
9. Segenap jajaran Guru di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, dan juga santriwati yang telah ikut serta membantu dalam penelitian ini.

10. Sahabat-sahabat saya, terkhusus Alief Nurjuli yang selalu memberikan semangat dan banyak membantu dan menemani saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2019, Khususnya IAT 8A yang selalu menciptakan suasana belajar yang sangat nyaman, damai, aman sentosa.

Tangerang, 27 Agustus 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aulia Ramadhanty', with a stylized initial 'A'.

Aulia Ramadhanty

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
لا	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>’Iddah</i>

3. *Ta’ Marbûtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta’ Marbûtah* diikuti dengan kata sandang “Al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + Alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + Ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + Ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>Ḍammah + Wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + Ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + Wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sanding + Alif Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Pembatasan Masalah.....	7
3. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
G. Teknik dan Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN	21
A. Kualitas Hafalan Al-Qur'an	21
B. Metode Menghafal Al-Qur'an	26
C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	28

D. Hukum Menghafal Al-Qur'an	33
E. Syarat-Syarat Dalam Menghafal Al-Qur'an	34
F. Strategi dalam Menghafal Al-Qur'an	38
G. Kriteria Penilaian dalam Menghafal Al-Qur'an	39
1. Kelancaran dalam Menghafal Al-Qur'an	39
2. Tajwid	41
3. Fashahah (kefasihan dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an).....	Error! Bookmark not defined.
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING	59
A. Profil Pondok Pesantren Darunnajah	59
1. Sejarah Berdirinya	60
2. Visi dan Misi Pesantren	63
3. Pola Gerakan dan Arah Perjalanan Darunnajah	64
4. Kurikulum Pesantren.....	65
5. Extrakurikuler	66
B. Program Kegiatan Pondok Pesantren.....	67
1. Kegiatan Harian	67
2. Kegiatan Mingguan	73
3. Kegiatan Bulanan, Berkala dan Tahunan.....	74
C. Struktur Kepengurusan Pesantren.....	75
BAB IV ANALISIS KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI....	77
A. Program dan Pelaksanaan Tahfiz di Pesantren Darunnajah	77
B. Analisis Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfiz Putri	80
C. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri	96
1. Faktor Pendukung.....	96
2. Faktor Penghambat.....	97
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101

B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
BIOGRAFI PENULIS	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Standarisasi Penilan	17
Tabel 2.1 Kegiatan Harian Santri Tahfiz	68
Tabel 2.2 Kegiatan Harian Santri Non-Tahfiz_	69
Tabel 2.3 Data Kepengurusan Pesantren_.....	73
Tabel 3.1 Kategori Penilaian Hafalan Al-Qur'an_.....	81
Tabel 3.2 Rincian Penilaian Kualitas Hafalan Al-Qur'an_	82
Tabel 3.3 Rincian Hasil Penilaian Kualitas Hafalan Al-Qur'an_	91
Tabel 3.4 Rincian Keterangan Penilaian_	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kunjungan dengan Wakil Pimpinan Pesantren	112
Gambar 2: Wawancara dengan Para Ustadzah	113
Gambar 3: Wawancara dan Pengetesan Santri.....	114
Gambar 4: Masjid Jami'	115
Gambar 5: Gedung Sekolah dan Asrama Santri Tahfiz	116
Gambar 6: Asrama Santri Non-Tahfiz	117
Gambar 7: DNC Mart.....	117
Gambar 8: Kantin dan Pos Kesehatan Pesantren	118
Gambar 9: Wisma dan Perpustakaan	119
Gambar 10: Lab Komputer	119
Gambar 11: Lapangan Basket dan Aula Kampus 1	120
Gambar 12: Kolam Renang.....	121

ABSTRAK

Aulia Ramadhanty (19211150) “Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Tahfiz Putri (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor)”. Skripsi prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Skripsi ini dilatarbelakangi karena adanya ketertarikan penulis pada program tahfizul Qur’an yang berada di Pondok Modern Darunnajah 2 Cipining, Dimana pesantren Darunnajah 2 Cipining ini bukan pesantren khusus tahfiz dan memiliki banyak kegiatan di luar hal menghafal. Serta ketertarikan penulis untuk mengetahui kualitas hafalan santri tahfiz di tengah banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Dalam hal ini, penulis menemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada skripsi ini dengan skripsi sebelumnya. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang *living qur’an*, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada judul dan tempat penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data primernya yang berasal dari wawancara dengan santri tahfiz dan pembimbing mereka, sedangkan sumber data sekundernya berupa buku, jurnal dan skripsi. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik Analisa data yang digunakan adalah menggunakan metode interaktif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan Teknik *ethnography*, dan penulis menggunakan metode MHQ dalam menganalisis kualitas hafalan Al-Qur’an santri.

Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah hasil rata-rata kualitas hafalan Al-Qur’an santri tahfiz di Darunnajah yaitu termasuk dalam kategori baik (B) dengan total 10 santri yang menjadi informan, 20% santri dari total 10 orang mendapatkan nilai A, 60% mendapatkan nilai B dan 20% mendapatkan nilai (C) Adapun faktor yang menghambat kualitas hafalan Al-Qur’an santri adalah banyaknya kegiatan, lingkungan sekitar, peran guru dan juga rasa malas. sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya kemauan yang kuat dan juga lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Al-Qur’an, Hafalan, Kualitas, Santri

ABSTRACT

Aulia Ramadhanty (19211150) “The Quality of Qur'an Memorization of Female Tahfiz Santri (Living Qur'an Study at Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School, Bogor)”. Thesis of Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Institute of Al-Qur'an and Tafsir Science.

This thesis is motivated by the author's interest in the Qur'an tahfizul program at Pondok Modern Darunnajah 2 Cipining, where the Darunnajah 2 Cipining pesantren is not a special tahfiz pesantren and has many activities outside of memorization. As well as the author's interest in knowing the quality of memorization of tahfiz students in the midst of the many activities in the Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School.

In this case, the author found similarities and differences contained in this thesis with the previous thesis. The similarity is that both examine the living qur'an, while the difference lies in the title and place of research.

This research uses qualitative research methods with primary data sources derived from interviews with tahfiz students and their supervisors, while secondary data sources are books, journals and theses. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation and tests. The data analysis technique used is using the interactive method. The research approach used is by using ethnography techniques, and the author uses the MHQ method in analyzing the quality of the students' memorization of the Qur'an.

The research results of this thesis are the average results of the quality of memorization of the Qur'an of tahfiz students in Darunnajah, which is included in the good category (B) with a total of 10 students who are informants, 20% of the 10 students get A grades, 60% get B grades and 20% get grades (C) The factors that hinder the quality of memorization of the Qur'an of students are the many activities, the surrounding environment, the role of teachers and also laziness. while the supporting factors are the strong will and the surrounding environment.

Translated with DeepL.com (free version)**Keywords:** *Qur'an, Memorization, Quality, Students.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan panduan hidup dan petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an memiliki keaslian dan kemurnian yang sudah dijamin oleh Allah Swt dibandingkan dengan kitab suci yang lainnya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang tetap, tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan pada isinya. Tidak akan ada satu huruf pun yang bergeser dan berubah dari tempatnya, tidak pula ada kemungkinan bagi siapapun untuk menyisipkan satu huruf ataupun kata ke dalamnya.¹

Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Rabb-Nya saja, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dan alam sekitarnya. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan bagi petunjuk tersebut. Selain itu, ²Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil. Sebagaimana firman Allah swt:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ لِّلْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ
مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُمُ ۗ وَعَلٰكُم تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di

¹ Jainal Siregar, “Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2023), h. 1

² Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an, Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 6

tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasa. Siapa pun yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah [2]:185).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada ayat di atas bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dan di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan yang sudah dijelaskan dengan sangat jelas mengenai petunjuk-petunjuk tersebut. Kegelapan akan menyelimuti apabila seseorang jauh dari Al-Qur'an, hidupnya akan hampa dan tidak akan tenang apabila hatinya tidak sedikit pun tidak ada kemauan untuk mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu wajib hukumnya bagi umat manusia untuk mempelajari dan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Al-Qur'an tidak akan pernah berubah karena Allah telah menjaganya sepanjang masa. Di dalam Al-Qur'an Allah bersumpah dengan alam, dengan bintang dan dengan perputaran juga peredaran alam, yang mana menunjukkan kepada kita bahwa inilah keagungan Al-Qur'an. Al-Qur'an juga terdiri dari bagian-bagian yang sifatnya berbeda. Ada bagian yang bersifat puitis, ada juga yang bersifat dialektis dan penuh keterangan, ada pula yang bersifat ringkas dan langsung menuju pada pokok permasalahannya. Yang mana di dalamnya sudah mengandung tiga dasar islam, yaitu aqidah, akhlak dan hukum syara.³

Menghafal adalah suatu hal yang sangat menakjubkan di dunia Islam. karena jauh sebelum ditemukan alat tulis, umat muslim sudah menemukan cara untuk memelihara kitab suci mereka, yaitu dengan

³ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 3

menghafal. Dengan menghafal ini pula seorang muslim berhasil melestarikan dan mewariskan Al-Qur'an dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat perjuangan yang lebih berat. Maka dari itu tidak heran jika Islam memberikan balasan yang sangat besar kepada para penghafal Al-Qur'an. Abdullah bin Amr bin Ash memberitahukan bahwa Nabi Muhammad SAW berkata "Seseorang yang mencurahkan hidupnya untuk Al-Qur'an akan diminta di hari kiamat naik ke atas mimbar untuk membaca dengan hati-hati seperti yang di lakukannya di dunia dimana dia akan masuk surga selamanya setelah bacaan ayat terakhirnya itu" Ibnu Abbas menceritakan bahwa Nabi pernah bersabda "seseorang yang tidak berminat terhadap Al-Qur'an laksana rumah yang telah roboh".⁴

Hafalan Al-Qur'an merupakan amanat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan mengintensifkan diri bersama Allah. Oleh karena itu, secara logika mustahil seseorang yang ingin bersama Allah lebih intensif tapi membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan dalam waktu yang sama selalu bermaksiat atau menyalahi peraturan Allah dengan melanggar larangan-Nya. Bagi penghafal Al-Qur'an untuk melakukan perbuatan maksiat, dan melakukan sesuatu yang sia-sia sangatlah tidak pantas. Karena jika penghafal Al-Qur'an melakukan perbuatan maksiat, maka itu akan berdampak negatif bagi kelancaran hafalan Al-Qur'annya.⁵

⁴ Muhaimin Zen, "Al-Qur'an 100% Asli: Sunni-Syiah Satu Kitab Suci, (T. Tp., T. Pn., 2013", h. 110-111.

⁵ Amrin Apriadin Hasan Bisri', Zahra Khusnul Latifah, "Pengaruh Metode Muraja'ah Jama'i Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an)", (*Jurnal skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2020), h. 34.

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa hafalan Al-Qur'an akan cepat hilang apabila hafalan tersebut tidak dijaga. Untuk menghindari lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal maka penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk muraja'ah. Kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik dan benar adalah bagaimana ia lancar dalam hafalan, tepat dan sesuai dari segi makhraj dan ilmu tajwidnya. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang mendapatkan jaminan dari Allah SWT akan tetapi terpelihara kemurniannya, sebagaimana firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (QS. Al-Hijr [15]:9).

Pada ayat diatas Allah menjamin bahwa umat Islam tidak terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu bentuk nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.⁶

Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa bentuk jamak pada ayat ini merujuk kepada Allah SWT baik pada kata *”nahnu nazzalna”* maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an, menunjukkan adanya keterlibatan selain Allah SWT yaitu malaikat Jibril as dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya.

⁶ Noviyanti Zain, “Pengaruh Pendampingan dan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah Terhadap Kualitas Hafalan Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Yasin Kudus”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyyah IAIN Kudus, 2019), h. 1.

Tinggi dan mulianya posisi para penghafal Al-Qur'an di sisi Allah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan lahirnya berbagai lembaga yang terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an serta pembelajaran tahfiz Qur'an. Karena dengan menghafal Al-Qur'an Allah akan memberikan kita limpahan pahala serta diberikan kemudahan untuk menghafalnya, pernyataan ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

”Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS Al-Qamar [55]:22)

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah telah memberikan kemudahan kepada manusia dalam mempelajari Al-Qur'an dan menghafalkannya.⁷ Bukti diberikannya kemudahan itu ialah lahirnya para *Huffaz Al-Qur'an* di berbagai negara, mendalami Al-Qur'an termasuk bagian yang paling penting sebagai bukti umat muslim mengimani keutuhan Al-Qur'an dan meyakinkannya. Sama seperti manfaat Al-Qur'an yakni untuk *Al-Idhah* (pelajaran), *Asy-Syifa* (pengobat hati), *Al-Huda* (petunjuk), dan *Al-Burhan* (bukti kebenaran).

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh umat Islam yang tentu tidak dimiliki oleh umat lainnya. Al-Qur'an akan mengangkat derajat seseorang jika ia dapat mengamalkan dan memperbaiki keadaannya.⁸ Hal penting dalam menghafal adalah

⁷ Nurlaili, Mahyudin Ritonga dan Mursal, “Muroja'ah Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an Studi Pada Rumah Tahfidz Yayasan Ar-Rahmah Nanggalo Padang”, dalam *Jurnal Menara Ilmu XIV*, no. 03 2020, h. 74

⁸ Elfa Muliatama dan Hanifuddin, “Implementasi Metode Ilham Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan 10*, no. 22 2022, h. 422.

bagaimana kita meningkatkan kualitas hafalan serta menjaga hafalan atau melestarikan hafalan tersebut, sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam hati kita. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan, salah satunya meluangkan waktu untuk selalu mengulang hafalan agar tetap terjaga.

Di Indonesia sangat banyak Pondok Pesantren yang berbasis tahfiz, di dalamnya di terapkan pembelajaran tahfiz dengan berbagai macam cara yang digunakan, namun setiap cara memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.⁹ Kurang efektifnya sebuah pembelajaran tahfizul Qur'an dikarenakan penerapan cara yang kurang tepat.

Secara garis besar pendidikan di Indonesia yang tergolong pesantren modern tidak memfokuskan santri dalam segi hafalan Al-Qur'an, tetapi lebih menekankan dalam penguasaan bahasa asing, maka dari itu peran pesantren dan para guru yang terlibat sangatlah penting dalam meningkatkan minat serta menyusun program yang dapat diterima seluruh santri. Di Pondok Pesantren Darunnajah ini terdapat berbagai macam program, diantaranya program tahfiz dan non tahfiz, program tahfiz terbagi menjadi tiga program, yaitu ashabunnajah, reguler dan beasiswa.

Disini penulis ingin meneliti kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfiz putri di Pondok Pesantren Modern Darunnajah 2 Cipining serta konsistensi santri dalam menjaga hafalannya di tengah padatnya kegiatan pesantren, dan bagaimana cara yang dipakai santri dalam menjaga kualitas hafalan yang dimiliki.

⁹ Nur Fatimatu Zahro, "Penerapan Metode Pakistan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, 2018). h. 5

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian, **Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfiz Putri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor)**. Sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana kualitas hafalan dari tiap-tiap santri dalam menghafal dengan menggunakan metode atau sistem yang sudah ditetapkan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, muncullah beberapa permasalahan. Di antara permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh penulis adalah:

- a) Kurangnya pengetahuan ilmu tajwid oleh beberapa pengajar yang berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri.
- b) Pengaruh lingkungan antara santri tahfiz dan non tahfiz.
- c) Kurangnya santri dalam menggunakan waktu luang agar dapat meningkatkan hafalan.
- d) Padatnya kegiatan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining sehingga mengurangi kualitas hafalan santri.
- e) Kurangnya fokus santri dalam menghafal Al- Qur'an.

2. Pembatasan Masalah

Setelah di jabarkan beberapa identifikasi masalah, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan dibahas pada skripsi ini. Agar pembahasan tidak meluas maka penulis hanya membatasi masalah pada poin d karena setelah dilakukan penelitian penulis menemukan banyaknya santri yang kualitas hafalannya terganggu akibat padatnya kegiatan di pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Maka dari itu penulis akan menganalisa kualitas hafalan santri Darunnajah yang berumur 15-16 tahun sebanyak 10 orang.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan program tahfiz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining?
- b. Bagaimana kualitas hafalan santri tahfiz putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining?
- c. Apa saja faktor yang mempengaruhi pencapaian hafalan santri tahfiz putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program tahfiz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
2. Menganalisa kualitas hafalan santri tahfiz putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
3. Menggali faktor yang mempengaruhi pencapaian hafalan santri tahfiz putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan manfaat dan wawasan dalam kajian ilmiah tentang Al-Qur'an. Dan menambah khazanah keilmuan mengenai meningkatkan kualitas hafalan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan studi bagi masyarakat mengenai kualitas hafalan Al-Qur'an, dan dapat menjadi acuan untuk para penghafal Al-Qur'an agar termotivasi dan menjadi lebih baik dalam menghafal, dan juga dapat menjadi solusi untuk masalah yang ada serta menambah pengetahuan.
- b. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan dan menambah pengetahuan dan juga informasi kepada para pembimbing Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, agar hal ini dapat menjadi tumpuan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang bisa juga disebut dengan tinjauan pustaka merupakan uraian teoritis yang berkaitan dengan variabel yang tergambar dalam permasalahan penelitian. Kajian pustaka ini diambil dari beberapa buku, jurnal dan internet yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan sedikit menguraikan kajian pustaka yang berkaitan dengan tema, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) terhadap Kualitas Hafalan Al- Qur'an (Studi Living Qur'an di Kota Pekanbaru-Riau)” yang ditulis oleh Adlina Avita Martias pada tahun 2020. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah banyaknya santri yang kualitas hafalannya semakin baik saat dihadapkan dengan kegiatan MTQ.¹⁰ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian

¹⁰ Adlina Avita Martias, “Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Kota Pekanbaru-Riau)”, (Skripsi

- penulis yaitu sama-sama meneliti kualitas hafalan Al-Qur'an dan dalam segi metodologi penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian Adlina Avita Martias memfokuskan meneliti bagaimana cara santri dalam menguatkan hafalan sebelum MTQ, sedangkan penulis meneliti kualitas hafalan Al-Qur'an santri dalam menguatkan hafalan setiap harinya, bukan karena jika ada lomba saja. Penelitian skripsi ini memberikan kontribusi sebagai rujukan dan sumber bacaan dalam penyusunan skripsi penulis, dimana penulis mendapatkan informasi tentang teori kualitas hafalan.
2. Skripsi dengan judul "Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Lampiran Mushaf Hafalan Kontemporer di Indonesia" yang ditulis oleh Nailly Azizin Nuha pada tahun 2020. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini yaitu adanya metode dalam mushaf hafalan yang tersebar di masyarakat telah melewati proses uji coba yang beragam, diantaranya dilakukan bersama penerbit itu sendiri. Uji coba ini juga mengajak masyarakat pecinta dan penghafal Al-Qur'an, sehingga mushaf hafalan lebih berguna dalam proses menghafal untuk orang yang membutuhkan arahan yang lebih dalam.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji hafalan Al-Qur'an, dan perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas metode menghafal dalam lampiran mushaf hafalan kontemporer, sedangkan penulis membahas kualitas hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis karena di dalamnya membahas teori tentang konsep menghafal Al-Qur'an.

Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jakarta, 2020).

¹¹ Nailly Azizin Nuha, "Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Lampiran Mushaf Hafalan Kontemporer di Indonesia", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

3. Skripsi dengan judul “Implementasi Program Ujian Tahfiz Mingguan untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur’an di Pondok Pesantren Bait Al-Hikmah Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang Selatan” yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah pada Juli tahun 2020. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah adanya program tahfiz mingguan yang sangat berpengaruh untuk memperkuat hafalan santri di Pondok Pesantren Bait Al-Hikmah Pondok Cabe yang dengan mudah dapat membantu santri dalam menjaga hafalan yang dimiliki karena kekonsistenan guru terhadap sistem yang diterapkan.¹² Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian Living Qur’an. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini menggunakan implementasi program tahfiz mingguan dalam meningkatkan hafalan, sedangkan penulis hanya fokus meneliti kualitas hafalan Al-Qur’an. Penelitian ini sangat memberikan kontribusi bagi penulis karena penulis mendapat gambaran yang lebih luas dan lebih terbuka dalam penilaian mengenai kualitas hafalan Al-Qur’an.
4. Skripsi dengan judul “Praktik Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” yang ditulis oleh Indah Alfa Rahmatia pada tahun 2021. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan tentang adanya persamaan dan perbedaan menghafal Al-Qur’an pada fakultas Ushuluddin dan Kedokteran, persamaannya yaitu kedua fakultas tersebut menggunakan metode wahdah dalam menghafal Al-Qur’an, perbedaannya yaitu fakultas Ushuluddin konsisten dalam

¹² Robiatul Adawiyah, “Implementasi Program Ujian Tahfidzh Mingguan Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Bait Al-Hikmah”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2020).

menambah hafalan walaupun hanya satu halaman dan melakukan muroja'ah pada ayat yang telah dihafalkan. Sedangkan pada fakultas Kedokteran tidak diwajibkan untuk menambah hafalan, melainkan hanya melakukan muroja'ah saja.¹³

Adapun persamaan penelitian skripsi ini dan penelitian penulis yaitu pada kesamaan tema yaitu menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, pada skripsi ini mengemukakan tentang praktik menghafal Al-Qur'an sedangkan penulis mengemukakan tentang kualitas hafalan Al-Qur'an. Penelitian skripsi ini memberikan kontribusi sebagai rujukan dan sumber bacaan dalam penyusunan skripsi penulis, dimana penulis mendapatkan informasi lain terkait teori tentang syarat, metode dan keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Skripsi dengan judul "Praktik dan Metode Tahfizh Al-Qur'an (Studi Living Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang)" yang ditulis oleh Muhammad Rizieq Ramadhan pada tahun 2022. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini yaitu adanya lima metode yang digunakan pesantren Daarul Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya: pertama, metode Bi-Nadzhar. Kedua, menyetorkan hafalan kepada seorang wali halaqah. Ketiga, muroja'ah. Keempat, sima'an dan Kelima, khataman.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti karya ilmiah ini dengan menggunakan studi living Qur'an. Perbedaannya yaitu pada segi judul, penelitian ini membahas tentang

¹³ Indah Alfa Rahmatia, "Praktik Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", (skripsi sarjana, fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021)

¹⁴ Muhammad Rizieq Ramadhan, "Praktik dan Metode Tahfizh Al-Qur'an (Studi Living Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2022).

praktik dan metode tahfiz Al-Qur'an, sedangkan penulis membahas tentang kualitas hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini sangat berkontribusi dalam memberikan gambaran sejauh mana efektifitas penerapan suatu metode memiliki pengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang.

F. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis, metode yang digunakan saat proses pengumpulan data sangat dibutuhkan. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan tentang metode apa saja yang dipakai dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode *Living Qur'an*. *Living Qur'an* berasal dari dua kata yang berbeda, *living* yang berarti hidup atau menghidupkan dan Qur'an yang berarti kitab suci umat islam. Dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* yaitu "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di tengah keberadaan manusia".¹⁵

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.¹⁶ Penelitian lapangan (*Field research*) ini menjadi data primer dan data-data dari kepustakaan sebagai penunjang data di lapangan. Penulis meneliti

¹⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 22

¹⁶ Siti Asma Alawiyah "Kualitas Santri Putri Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Dârul Huffâzh Al-Matîn Sukabumi)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, 2020), h. 22.

objek kajian dengan terjun langsung ke lokasi yaitu di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terdapat dua kategori sumber data yang dipakai, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dari lapangan melalui survei, observasi dan wawancara yang didapatkan oleh penulis secara langsung dengan Kepala Lembaga Tahfizul Qur'an (Ustadz Asmari Ichsan), Kepala Asrama Tahfizul Qur'an (Ustadzah Nabila Zakiyatun Nisa), Penanggung Jawab Bagian Tahfizul Qur'an (Ustadzah Putri Balahaqis Eliqa), Kepala Asrama Kampus 1 Putri (Ustadzah Fairuz Nurulita Azhar), Kepala Tahfiz Ashabunnajah (Ustadz Muhammad Muhajir Azis), Pengajar Santriwati (Ustadzah Ni'matul Mufidah) serta sepuluh (10) santriwati MA tahfiz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, dengan total 16 orang informan. Alasan penulis mengambil 10 santriwati kelas 1 MA sebagai objek penelitian adalah karena penulis ingin mengetahui bagaimana kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfiz lama yang sudah mengikuti program tahfiz di Darunnajah sejak MTs di tengah padatnya jadwal kegiatan mereka yang berperan sebagai panitia acara.

Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti, buku, skripsi terdahulu, artikel jurnal, tesis dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan cara memberikan

penilaian yang sudah memenuhi kriteria sesuai topik penelitian.¹⁷ Pada pengambilan sampel ini, 10 santri yang dipilih merupakan pilihan Kepala Asrama Tahfiz dan berdasarkan kriteria yang sudah bagus dalam kualitas hafalan Al-Qur'annya, sudah bagus dalam bacaan Al-Qur'annya dan orang-orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Dimana selain 10 orang ini merupakan santri yang berumur 13-14 tahun dan belum sesuai dengan kriteria yang dimaksud.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, tes, wawancara dan dokumentasi

a. Observasi

Metode observasi ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, observasi partisipan, yang merupakan jenis observasi yang dilakukan dengan cara mengamati, dimana pengamat sering ikut serta dalam kegiatan-kegiatan dan hal lainnya yang diamati. Dalam hal ini, pengamat berperan sebagai peneliti anonim dan anggota kelompok dimana ia harus berpartisipasi dengan aktif. Kedua, observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diamatinya.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode observasi partisipan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan santri saat menghafal Al-Qur'an. Dengan maksud untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai kualitas hafalan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

¹⁷ <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/purposive-sampling-adalah/>

b. Wawancara

Wawancara terbagi menjadi tiga bentuk apabila berdasarkan dengan struktur pertanyaan yang diajukan, yaitu wawancara terstruktur, wawancara terencana tidak terstruktur dan wawancara tidak terbatas. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan teknik terstruktur. Maksud dari terstruktur disini adalah penulis menggunakan pedoman wawancara secara sistematis. Narasumber dalam wawancara terstruktur adalah Kepala Lembaga Tahfizul Qur'an, Kepala Asrama Tahfizul Qur'an, Penanggung Jawab Bagian Tahfizul Qur'an, Kepala Asrama Kampus 1 dan Pengajar Santriwati, Kepala Tahfiz Ashabunnajah dan santriwati tahfiz Darunnajah sebanyak sepuluh (10) orang. Wawancara ini juga tidak hanya berupa interaksi dengan tatap muka, tetapi juga bisa dengan menggunakan media jarak jauh seperti telepon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian merupakan hal yang sangat berguna. Penulis mengambil data dengan menggunakan catatan, foto, dan rekaman sebagai bukti dari hasil penulis terhadap santri mengenai pendapatnya tentang sistem yang dipakai dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berisi tentang profil Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, laporan kualitas hafalan santri dan dokumen berupa foto saat penelitian berlangsung.

d. Tes

Untuk mengukur kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, peneliti melakukan tes untuk menilai kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Cara penilaiannya yaitu pada kelancaran hafalannya, penilaian dimulai dari angka maksimal 75 kemudian dikurangi jumlah kesalahan, yang terdiri dari kesalahan ringan dan berat dan pada tajwidnya, penilaian dimulai dari angka maksimal 25 kemudian dikurangi jumlah total kesalahan.

Pada bidang kelancaran hafalan kesalahan terdiri dari jali dan khafi. Kesalahan jali ialah kesalahan ketika santri dibimbing, baik itu karena tawaqquf atau sabqul lisan dan tardidul kalimah awil ayat yang lebih dari 2 (dua) kali. Sedangkan kesalahan khafi ialah kesalahan yang terjadi pada sabqul lisan dan tardidul kalimah sebanyak 1 (satu) atau 2 (dua) kali. Kesalahan tawaqquf maka poinnya dikurangi menjadi 2 (dua). Kesalahan sabqul lisan (tarkul huruf awil kalimah awil ayat, ziyadatul huruf awil kalimah, tabdilul huruf awil kalimah awil harakat) dikurangi 1/2 (setengah) untuk setiap kesalahan. Apabila santri ketika salah tidak dibenarkan sebanyak 2 (dua) kali maka akan dikurangi 2 (dua) poin. Hasil nilai akhir adalah minimal 75 (lima puluh) dikurangi jumlah kesalahan. Nilai minimal 10 (sepuluh) poin.

Pada bidang tajwid perhitungan dimulai dari angka 25 yang kemudian dikurangi dengan jumlah kesalahan santri dan minimal diberi nilai 9. Setiap kesalahan dikurangi 1/2 (setengah) poin. Hasil penilaian akhir adalah angka maksimal dikurangi dengan jumlah kesalahan

Adapun standar penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Standarisasi Penilaian

Nilai	Kategori	Keterangan
A	Sangat Baik	90-100
B	Baik	70-89
C	Cukup	50-69
D	Kurang	1-49

4. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis yang digunakan adalah analisis interaktif yang terdiri dari tiga langkah, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil dari wawancara dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang masalah yang sedang diteliti.¹⁸

Adapun langkah-langkah penulis dalam meneliti adalah sebagai berikut: pertama, penulis mengumpulkan, mencari, menyeleksi, dan meringkas data yang telah diperoleh. Kedua mengelompokkan data dan mengaitkan data yang satu dengan data yang lainnya, dan menggabungkan fakta-fakta tertentu untuk

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 244

dijadikan data. Ketiga, penulis akan menarik kesimpulan dari informasi yang telah didapat melalui, observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

5. Pendekatan Penelitian

Pada pendekatan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian dengan Ilmu Tajwid dalam buku *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur'an* dan buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Hadist Tahun 2023. Dimana buku ini menjadi alat analisis yang digunakan penulis dalam mengukur kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Adapun teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta edisi revisi 2021.

Sedangkan sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, setiap babnya memuat beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang bersisi tentang latar belakang masalah, permasalahan meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah. Setelah itu membahas tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan pendekatan penelitian serta teknik dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang definisi menghafal Al-Qur'an, macam-macam metode dalam menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-

Qur'an, hukum menghafal Al-Qur'an dan syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an dan strategi dalam menghafal Al-Qur'an

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang berupa data-data umum, antara lain kondisi objektif Pesantren, sejarah singkat Pesantren Darunnajah, profil Pesantren, visi dan misi Pesantren, ekstrakurikuler, dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai program tahfiz yang ada di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Bab keempat, berisi tentang program dan pelaksanaan tahfiz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, analisis kualitas hafalan Al-Qur'an santri, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfiz putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Pada bab terakhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran penelitian. Selain itu penulis juga mencantumkan daftar pustaka, lampiran dan biografi penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang landasan teoritis kualitas hafalan Al-Qur'an yang akan diuraikan secara mendalam. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan secara detail mengenai pengertian kualitas hafalan Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, hukum menghafal Al-Qur'an, syarat menghafal Al-Qur'an, strategi menghafal Al-Qur'an dan kriteria penilaian dalam menghafal Al-Qur'an.

A. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kualitas memiliki arti tingkat baik buruknya sesuatu; kadar, bisa juga diartikan sebagai derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan dan mutu).¹ Sedangkan definisi kualitas menurut para ahli diantaranya, Joseph M. Juran mengatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan tujuan. Menurut Kaoru Ishikawa seorang ahli kualitas dari Jepang mengatakan bahwa kualitas adalah keseluruhan dari karakteristik yang memberikan kepuasan pelanggan. Menurut Philip B. Crosby, kualitas adalah kepatuhan terhadap suatu persyaratan.²

Sedangkan Akar kata menghafal berasal dari bahasa Arab, yaitu *Hifz* yang merupakan bentuk mashdar dari kata *حَفِظَ - يُحَفِّظُ - حَفِظًا*, yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.³ Dalam Kamus Besar

¹ "Kualitas", *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kualitas>, di akses pada 2 Mei 2024

² <https://redasamudera.id/definisi-kualitas-menurut-para-ahli/>, di akses pada 5 Mei 2024

³ https://ia601702.us.archive.org/26/items/yunus_202008/yunus.pdf, di akses pada 2 Mei 2024

Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang berarti suatu pelajaran telah masuk ke dalam ingatan atau mampu mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat. Yang kemudian mendapatkan imbuhan *me-* menjadi menghafal yang artinya “berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”.⁴

Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

1. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “menghafal merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau”.⁵
2. Menurut Baharuddin, “menghafal sebagai proses menanamkan asosiasi ke dalam jiwa”.⁶
3. Menurut Abdulwaly, “menghafal dapat didefinisikan sebagai usaha untuk meresapkan suatu ilmu ke dalam pikiran agar terus diingat, dijaga, dipelihara dan dilindungi agar tidak dilupakan”.
4. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, “menghafal merupakan proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca maupun dengan mendengar”.⁷
5. Menurut Abdul Qoyyum, “proses menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkan di dalam dada sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun yang dikehendaki”.

⁴ “menghafal”, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>, di akses pada 3 Mei 2023

⁵ Yuni Fitriani, “Tradisi Menghafal Al-Qur’an, Studi Kasus Penghafalan Al-Qur’an di SMP IT Insan Harapan”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN), Jakarta, 2020), h. 19

⁶ Yuni Fitriani, “Tradisi Menghafal Al-Qur’an, Studi Kasus Penghafalan Al-Qur’an di SMP IT Insan Harapan”, h. 20

⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), h. 4

6. Menurut Kuswana, “menghafal adalah mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang”⁸
7. Menurut Abdullah, “kata menghafal memiliki makna proses mengulang sesuatu dengan cara membaca maupun mendengar ucapan orang lain”.⁹

Sementara Al-Qur’an menurut bahasa yaitu bentuk *maṣdar* dari kata قَرَأَ dengan makna *isim maf’ul* yang berarti bacaan.¹⁰ Al-Qur’an adalah kata sifat yaitu *al-qar’u* yang berarti *al-jam’u* (mengumpulkan). Kata ini digunakan sebagai salah satu nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena Al-Qur’an terdiri dari kumpulan surat dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan dan mengumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

Secara istilah Al-Qur’an memiliki pengertian:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَمَكْتُوبٍ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمَتَّعَبِدُ بِتِلَاوَتِهِ

“Kalam yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf, yang dinukilkan secara mutawattir dan membacanya merupakan ibadah.”¹¹

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai pengertian Al-Qur’an secara istilah:

⁸ Sa’adulloh. 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 49

⁹ Inatsan Qurrota A’yun Dzulqia, (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2022), h. 13.

¹⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 1

¹¹ Muhaimin Zen, *Peranan Huffazh Al-Qur’an Indonesia Dalam Mengantisipasi Tahrif Al-Qur’an*, (Tangerang Selatan: Transpustaka, 2013), h. 15

1. Safi' Hasan Abu Thalib mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafadz Bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, Ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syari'at.¹²
2. Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz berbahasa Arab, yang dinukil secara *mutawatir*, termasuk ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.¹³
3. Menurut Syaikh Muhammad Khudhari Beik, Al-Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya dan diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan mutawatir, yang sudah ditulis dalam mushaf, dimulai surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹⁴
4. Menurut Syaikh Muhammad Abduh Al-Qur'an adalah bacaan yang telah dituliskan dalam mushaf-mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat.¹⁵
5. Menurut Subhi As-Shalih Al-Qur'an adalah *kitabullah* yang mengandung i'jaz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam mushaf, yang disampaikan dengan cara mutawatir dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.¹⁶

¹² Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 24

¹³ Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 1.

¹⁴ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, (Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018), h. 3

¹⁵ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, h. 3

¹⁶ Muhaimin Zen, *Peranan Huffazh Al-Qur'an Indonesia Dalam Mengantisipasi Tahrif Al-Qur'an*, h. 13

6. Menurut Yusuf Al-Qosim Al-Qur'an adalah sebagai mu'jiz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.¹⁷
7. Menurut Az-Zarqani Al-Qur'an adalah *lafaz* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dari permulaan surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas.¹⁸
8. Menurut Abdul Wahab Khallaf Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah melalui Jibril dengan mempergunakan lafadz-lafadznya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar Ia menjadi hujjah bagi Nabi Muhammad, bahwa Ia benar-benar Rasulullah dan menjadi undang-undang bagi manusia, yang memberikan petunjuk kepada mereka, yang menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya.¹⁹
9. Menurut Al-Jurjani, Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah, yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan secara mutawattir tanpa syubhat.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa kualitas menghafal Al-Qur'an adalah nilai yang dapat menentukan baik dan buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an seseorang secara menyeluruh, menghafal Al-Qur'an juga dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam proses menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an di dalam ingatan agar

¹⁷ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), h. 3

¹⁸ Muhaimin Zen, *Peranan Huffazh Al-Qur'an Indonesia Dalam Mengantisipasi Tahrif Al-Qur'an*, h. 14

¹⁹ Muhaimin Zein, *Al-Qur'an 100% Asli: Sunni-Syi'ah Satu Kitab Suci*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), h. 54

²⁰ Mochotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 2

tidak terjadi perubahan dan pemalsuan dan menjaga dari kelupaan baik secara sebagian maupun secara keseluruhan.

B. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang dipakai para penghafal dalam menghafal Al-Qur'an, dan metode-metode ini dapat menjadi bantuan bagi para penghafal untuk mengurangi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain:

1. Metode *Wahdah*, yaitu metode yang digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat yang akan dihafalkan, yaitu dengan cara mengulang ayat yang akan dihafal sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali agar pengucapan dan daya ingat tentang ayat yang sedang dihafal menjadi semakin kuat, kemudian setelah benar-benar hafal dilanjutkan pada ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman.²¹
2. Metode *Khitabah*, yaitu menulis kembali ayat yang telah dihafal, apabila penghafal mampu menulis apa yang telah dihafalnya dengan benar maka ia bisa lanjut menghafalkan ayat berikutnya. Namun apabila ia belum bisa menulis ulang ayat yang telah dihafalnya maka ia harus kembali menghafalnya sampai hafalannya benar-benar sempurna.²² Metode ini cukup praktis karena sangat membantu kecepatan terbentuknya pola hafalan dalam bayangan sang penghafal.

Metode ini juga berfungsi untuk memantapkan hafalan, ayat-ayat yang telah dihafal akan terekam dalam ingatannya, karena dengan menggunakan metode ini maka penghafal telah menggunakan tiga indra:

²¹ Lutfi Nela Aulia, "Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri, Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap", (Skripsi Sarjana, Fakultas Keagamaan Islam, Cilacap, 2021), h. 13.

²² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an Bumi Aksara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 64

indera pendengaran, indra penglihatan dan indra peraba (hafalan tulisan).²³

3. Metode *Sima'i*, yaitu menghafal dengan mendengarkan ayat yang akan dihafal.²⁴ Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara. *Pertama*, mendengarkan dari seorang guru, cara ini lebih sering dilakukan terutama pada penghafal tunanetra dan anak-anak di bawah umur yang belum mengerti cara membaca Al-Qur'an, *Kedua*, dengan cara merekam ayat yang ingin dihafal, setelah direkam lalu didengarkan dan diikuti hingga hafal dengan sempurna.

4. Metode *Jama'*, yaitu metode menghafal yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang instruktur. *Pertama*, instruktur membaca satu atau dua ayat kemudian anak-anak mengikuti secara bersama-sama dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Hal ini dilakukan secara berulang sampai mereka mampu membacanya dengan baik dan benar, setelah itu mereka mencoba sedikit demi sedikit membaca tanpa melihat mushaf hingga ayat yang dihafalkan teringat dengan jelas dan melekat di dalam ingatan. Jika semua ayat telah dihafal, barulah lanjut pada ayat berikutnya.²⁵

5. Metode *Juz'i*, yaitu menghafal dengan membagi ayat menjadi beberapa bagian, bisa lima baris, tujuh baris, sepuluh baris atau satu halaman. Dengan metode ini para penghafal lebih memfokuskan ayat yang

²³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 85

²⁴ Abul Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Tri Daya Inti, tt), h. 11

²⁵ Qomariah Nurul dan Irsyad Muhammad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 45

akan dihafal dahulu, jika bagian awal sudah berhasil dihafal lalu dilanjutkan pada ayat selanjutnya.²⁶

6. Metode *Talaqqi*, merupakan suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat, yang masih ada hingga saat ini. Ada dua jenis metode *talaqqi* yang banyak digunakan oleh para penghafal. *Pertama*, guru membacakan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang. Saat guru membaca, murid mendengarkan dan mengikuti sampai hafal.²⁷ *Kedua*, murid membacakan dihadapan guru dan guru tersebut memperhatikan bacaannya dan membenarkan apabila terdapat bacaan yang tidak sesuai.

7. Metode *Takrir*, yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah dimiliki dan disetorkan kepada instruktur/*musyrifah*, agar hafalan yang telah dimiliki tetap terjaga dan tidak hilang. Karena menjaga hafalan lebih sulit daripada menambah hafalan baru. Metode ini sangat penting diterapkan agar hafalan yang dimiliki tidak hilang dengan sia-sia.²⁸

8. Metode *bin-Nazar*, yaitu menghafal dengan cara melihat Al-Qur'an, metode ini dilakukan agar mempermudah proses menghafal, biasanya digunakan oleh para penghafal yang baru mencoba menghafal Al-Qur'an.²⁹

C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan karunia yang sangat luar biasa. Oleh karena itu berbahagialah orang-orang yang telah Allah pilih untuk

²⁶ Yuni Fitriani, "Tradisi Menghafal Al-Qur'an, Studi Kasus Penghafalan Al-Qur'an di SMP IT Insan Harapan", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN), Jakarta, 2020), h. 22

²⁷ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Iman, 2007), h. 23

²⁸ Subhan Abdullah Acim, *Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), h. 5

²⁹ M. Syatibi, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, (T. Tp: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 14

menjaga Kalam-Nya yang tidak ada bandingannya dengan apapun. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia, Rasulullah SAW sangat menghormati dan memuliakan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, Rasulullah juga selalu memberikan tempat yang khusus dan mendahulukan para penghafal Al-Qur'an dalam segala hal.³⁰ Banyak keutamaan yang akan didapat oleh penghafal Al-Qur'an, baik di dunia maupun di akhirat. Keutamaan-keutamaan para penghafal Al-Qur'an diantaranya:

1. Didahulukan Menjadi Imam Shalat

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ. فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ. فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ. فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا - وَفِي رِوَايَةٍ: سِنًا وَلَا يُؤَمَّنَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ».

“Dari Abu Mas’ud RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “yang menjadi Imam suatu kaum adalah yang paling aqro’ (paling banyak hafalan dan fasih bacanya) terhadap Kitabullah. jika dalam bacaan sama, maka yang paling berilmu tentang sunnah. Jika pengetahuan sunnahnya sama, maka yang lebih dahulu hijrah. jika hijrahnya sama, maka yang paling dahulu masuk islam -dalam sebuah riwayat: yang paling tua- dan janganlah seseorang mengimami orang lain di wilayah kekuasaannya, jangan pula duduk di rumahnya di atas tempat kehormatannya kecuali dengan izinnya.” (HR. Muslim, no. 473)³¹

³⁰ Isti Rufina, “Eksistensi Musabaqah Tilawatil Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, 2022), h. 76

³¹ Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Terjemah Bulughul Marom*, (Bogor: Pustaka Uluil Albab, 2006), h. 166

2. Akan Menjadi Bagian dari Wali Allah

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفِ بْنِ أَبِي بَشِيرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.

“Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abu Bisyr berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Budail dari bapaknya Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (wali) dari kalangan manusia”, para sahabat bertanya “ya Rasulullah siapakah mereka itu?”, beliau menjawab “mereka adalah ahlu Qur’an, mereka adalah para ahli dan orang khusus Allah.” (HR. Ibnu Majah, no 215).³²

3. Akan Diberi Syafaat Oleh Allah SWT

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحِمَاصِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ صَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَذْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ.

“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Utsman bin Sa’id bin Katsir bin Dinar Al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Abu Umar dari Katsir bin Zadzan dari Ashim bin Dlamrah dari Ali bin Abi Thalib ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta memberi syafaat kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka”. (HR. Ibnu Majah, no 216).³³

³² Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Maktabah Maarif, t.t.), h. 55

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Maktabah Maarif, t.t.), h. 55

4. Akan Mendapatkan Keistimewaan Tersendiri pada Hari Kiamat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَفْرَأُ وَارْتَقُ وَرَتَّلُ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنْ مَنَزَلَكُ فِي أَحْرَابٍ تَقْرَأُهَا.

“Dari Abdullah bin Umar ra, Rasulullah SAW bersabda: “pada hari kiamat kelak akan diseru kepada ahli Qur’an, bacalah dan terus naik, bacalah dengan tartil seperti yang engkau telah membaca dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca”. (HR. Abu Daud, no 1252).³⁴

5. Menjadi Orang yang Dipilih Oleh Allah

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

”Kemudian, kitab suci itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar.” (Q.S. Al-Fatir [35]: 32)

6. Orang tuanya akan diberi mahkota cahaya di akhirat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ الْبَسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورِ ضَوْؤِهِ مِثْلَ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَبْقَى بَيْنَهُمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ: بِمَا كَسَيْنَا هَذَا فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدٍ كَمَا الْقُرْآنُ.

“Dari Abdillah bin Buraidah RA, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang menghafal Al-Qur’an, mengkajinya dan

³⁴ Abu Dawud Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Jilid 2, (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, t.t), h. 73

mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Qur’an.” (HR. Hakim, No 2139).³⁵

7. Akan didahulukan dari yang lainnya dalam kuburan apabila yang meninggal lebih dari satu

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أَحَدٍ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمَا أَكْثَرَ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ، فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، وَقَالَ: أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُغَسَّلُوا، وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ.

“Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhumaa berkata, dahulu Nabi SAW mengumpulkan dua orang yang wafat pada Perang Uhud dalam satu baju, kemudian beliau bersabda, “siapa diantara mereka yang paling banyak mengambil AL-Qur’an?” ketika ditunjuk salah satunya, maka beliau didahulukan ke dalam liang lahat seraya bersabda, “saya menjadi saksi diantara mereka di hari kiamat”. Dan beliau memerintahkan untuk menguburkan dengan darahnya tanpa dimandikan dan tanpa dishalati” (HR. Bukhari, No 1278)³⁶

8. Al-Qur’an Menjanjikan Kebaikan, Berkah dan Kenikmatan

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (Q.S. Shād [38]: 29)

³⁵ Imam Hakmi Al-Naisaburi, *Al-Mustadrak ‘ala Al-Ṣaḥīḥain*, Jilid 1, (Mesir: Dār al-Ḥaramain, 1997), h. 770

³⁶ Ihda Hajarul Mufidah, *Rahasia Hafalan Qur’an Mutqin Huffazh Juara Dunia*, (T. Tp: Gazza Media, 2019), h. 36

D. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah *farḍhu kifayah*, yang artinya orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir agar tidak ada terjadinya pemalsuan dan perubahan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Apabila kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang, maka akan gugur kewajiban tersebut dari yang lainnya, namun jika kewajiban ini tidak terpenuhi, maka semua orang islam akan menanggung dosanya.

Beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *farḍhu kifayah*, diantaranya:

1. Imam Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad aj-Jurjani, Sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhaimin Zen, mengatakan dalam kitab *asy-Syafi* bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *farḍhu kifayah*.³⁷
2. Sebagaimana yang dikutip oleh Balai Litbang Agama Jakarta, Ahsin W. mengatakan, hukum menghafal Al-Qur'an adalah *farḍhu kifayah*. Yang berarti orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada pemalsuan dan perubahan terhadap Al-Qur'an.³⁸
3. Sebagaimana yang dikutip oleh Ahsin W. al-Hafidz dalam kitabnya, Imam Badruddin bin Muhamad bin Abdullah mengatakan hukum menghafal Al-Qur'an adalah *farḍhu kifayah*³⁹

³⁷ Muhaimin Zen, *Metode Lauhun, Panduan Pengajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Transpustaka, 2013), h. 19

³⁸ Balai Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an*, (Jakarta: Balai Litbang dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), h. 26

³⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 24

4. Sebagaimana yang dikutip oleh Ahsin W al-Hafidz, Syekh Muhammad Makki Nashr mengatakan “sesungguhnya menghafal Al-Qur’an di luar kepala hukumnya *fardhu kifayah*”.⁴⁰

Tidak ada ayat yang secara jelas menjelaskan tentang hukum menghafal Al-Qur’an, oleh karena itu para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*.⁴¹

E. Syarat-Syarat Dalam Menghafal Al-Qur’an

Agar mempermudah mengingat ayat-ayat yang dihafal, maka perlu disertai dengan etika yang baik dalam proses penghafalan Al-Qur’an, beberapa etika dalam menghafal, diantaranya:

1. Niat yang Ikhlas

Banyak orang yang selalu beranggapan bahwa menghafal Al-Qur’an adalah perkara yang sulit, padahal jika dari awal sudah tertanam niat yang ikhlas menghafal Al-Qur’an akan terasa mudah, karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.⁴² Sebagaimana yang tertulis dalam hadist yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

⁴⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, h. 25

⁴¹ Muhammad Rizieq Ramadhan, “Praktik dan Metode Tahfidz Al-Qur’an, Studi Living Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Tinggi Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2022), h. 31.

⁴² Sukron Ma’mun, ”Metode Tahfiz Al-Qur’an Qur’ani”, (tesis Pascasarjana, Institut PTIQ, Jakarta, 2019), h. 31

“Telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi Abdullah bin Az-Zubair dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id Al-Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibdrahim At-Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al-Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al-Khaththab di atas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang diniatkan.”(HR. Bukhari, No. 1)⁴³

Jika manusia melakukan suatu amalan tanpa mengharapkan ridho Allah SWT maka amal itu akan gugur dengan sendirinya. Maka dari itu sifat ikhlas harus ditanamkan dalam jiwa para penghafal, karena amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya adalah demi mencari ridha Allah SWT.

2. Menjauhkan Diri dari Maksiat dan Sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dihindari dan dijauhi, bukan oleh para penghafal Al-Qur’an saja melainkan pada semua umat muslim pada umumnya. Karena perbuatan tersebut dapat mempengaruhi orang-orang yang sedang menghafal Al-Qur’an, sehingga dapat merusak konsentrasi yang sudah dibangun dengan baik.⁴⁴

6. Memiliki Tekad yang Kuat

Menghafal Al-Qur’an tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki kemauan yang kuat. Karena tanpa adanya kemauan yang kuat, seorang penghafal tidak akan

⁴³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*”, Jilid 1, Terj Achmad Sunarto dkk, (Semarang: CV: Asy-Syifa, 1991), h. 1

⁴⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, h. 52

mendapatkan kemajuan dalam hafalannya.⁴⁵ Kemudian hafalannya tidak akan bertambah dan selesai. Orang-orang yang bertekad kuat dalam menghafal akan antusias dan menyegerakan niatnya dalam merealisasikan apa yang telah diinginkannya.

7. Memperbaiki Bacaan Sebelum Menghafal

Sebelum seseorang menghafalkan Al-Qur'an, hendaknya ia memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik. Karena bacaan Al-Qur'an yang baik sangat membantu dan mempermudah penghafal dalam menghafalkan dan melafadzkan isi Al-Qur'an. Apabila bacaan Al-Qur'annya belum baik, maka itu bisa menghambat masuknya ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan penghafal.⁴⁶

8. Memiliki Guru

Para penghafal Al-Qur'an hendaknya mempunyai guru yang dapat membimbing dalam proses menghafal. Guru tersebut harus seseorang yang hafal Al-Qur'an dan memiliki ilmu agama yang baik. Karena barangsiapa yang ingin menghafal Al-Qur'an maka harus mempelajarinya dari guru yang menguasai hal tersebut dengan baik karena tidak akan cukup jika hanya bersandar pada dirinya sendiri.

Diharuskannya mempunyai seorang guru karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang sulit, yang mana tidak akan bisa dimengerti jika hanya mempelajari teorinya saja. Bacaan-bacaan yang sulit tersebut hanya bisa dipelajari bersamaan dengan adanya seorang guru.⁴⁷

9. Izin kepada Orang tua

⁴⁵ Mahmud Al-Dausary, *Menghafal Al-Qur'an; Adab Dan Hukumnya*, (T.tp: T.pn, t.t), h. 12

⁴⁶ Balai Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an*, h. 30

⁴⁷ Izzatul Umniyah, "Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang, 2018)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang), h. 30

Seorang anak yang hendak mencari ilmu dan menghafal Al-Qur'an hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada kedua orang tua. Dengan adanya doa dan restu orang tua juga akan memberikan keberkahan dan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an Karena keridhaan orang tua sangatlah penting dalam membantu berjalannya proses keberhasilan untuk meraih apa yang diinginkan.⁴⁸

10. Berdoa

Doa adalah simbol kepasrahan dan ketundukan kepada Allah SWT. jika tidak ada restu dan bimbingan-Nya maka kita tidak akan mampu untuk menghafal Al-Qur'an. Perantara yang tidak akan pernah mendatangkan kerugian kepada kita adalah berdoa kepada Allah dengan cara yang ikhlas dan tulus.⁴⁹

11. Istiqomah

Kata istiqamah diambil dari kata *قامر* yang berarti lurus, secara bahasa istiqamah berarti pelaksanaan sesuatu yang dilakukan dengan baik dan benar. Dapat dikatakan juga sebagai konsisten dalam melaksanakan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁵⁰ Sedangkan secara istilah berarti lurus dan benar dalam niat, perkataan serta perbuatan dalam menghadap kepada Allah dengan jujur dan memenuhi janji, dilakukan hanya karena Allah, dan atas perintah Allah.⁵¹ Istiqamah ini adalah hal yang sangat sulit, karena berkaitan dengan kedisiplinannya waktu seseorang. Yang dimaksudkan dalam istiqamah ini yaitu

⁴⁸ Rahma Masita, Riche Destania Khirana dan Susi Purnama Sari, "Santri Penghafal AL-Qur'an: Motivasi dan Metode Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sungai Pinang Riau", *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 3, no. 1, (2020): h. 78.

⁴⁹ Raghib As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal AL-Qur'an*, (Solo: PSQ Publishing, 2019), h. 51

⁵⁰ Zilfa Yahumairah, "Istiqamah Dalam Al-Qur'an". (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2021), h. 10

⁵¹ Amir Arsyad bin Jumadi, "Istiqamah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Maraghi), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 19

konsisten.⁵² Karena seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai dan mengatur waktunya dengan sangat baik agar tidak bertabrakan dengan jadwal dan hal lainnya. Imam An-Nawawi mengatakan sebaik-baiknya waktu membaca Al-Qur'an adalah saat shalat dan diluar waktu shalat saat membacanya di malam hari, sepertiga malam, di antara shalat maghrib dan isya dan setelah shalat subuh.⁵³

F. Strategi dalam Menghafal Al-Qur'an

Strategi dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1) Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai kualitas hafalan yang baik, tidak akan cukup dengan sekali proses menghafal saja, hendaknya jika penghafal Al-Qur'an mengulang hafalan yang sudah ia hafal sebelumnya. Karena jika tidak diulang maka akan sia-sia hafalan yang telah dimiliki. Untuk mengatasi masalah seperti ini, maka di perlukannya sistem pengulangan ganda. Semakin sering mengulangi ayat-ayat yang sudah dihafal maka akan semakin melekat dan kuat pula hafalan yang dimiliki di dalam ingatannya, dan lisan pun akan membentuk gerakan refleks seolah-olah tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya.⁵⁴

2) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Benar-Benar Menghafal Ayat Sebelumnya

⁵² Usman al-Khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, (Semarang: al-Munawar, t.t.), h. 47.

⁵³ Muhammad Makmur Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal AL-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2015), h. 51

⁵⁴ Izzatul Umniyah, "Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang, 2018)", h. 34

Umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an yaitu hanya ingin cepat selesai dan cepat mendapatkan sebanyak-banyaknya hafalan. Dengan demikian, akan mengakibatkan ketidak konsistenan dan banyaknya ayat-ayat yang terlewat dan terlupakan. Karena itu, dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat pada ayat yang akan dihafalnya. Banyaknya ayat-ayat yang terlewat dan terlupakan akan mengganggu kelancaran hafalan dan menjadi beban tersendiri dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya para penghafal Al-Qur'an tidak beralih ke ayat lain apabila ayat yang sebelumnya sedang dihafal belum lancar dihafalkan.⁵⁵

G. Kriteria Penilaian dalam Menghafal Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an bisa dikatakan baik apabila orang yang menghafalnya dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Oleh karena itu, dapat dikatakan baiknya hafalan seseorang ketika hafalannya sudah sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Kemampuan menghafal seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah tajwid dan fashahah.

1. Kelancaran dalam Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal dapat menghafalkannya dengan benar dan memiliki sedikit kesalahan. Orang terbaik adalah orang yang dalam dirinya memiliki sifat mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Ada dua hal yang termasuk kedalam penilaian kelancaran yaitu:

⁵⁵ Muhammad Rizieq Ramadhan, "Praktik San Metode Tahfizh Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2022), h. 34

- a. Tidak terbata-bata saat melafalkan hafalan Al-Qur'an
- b. Kesempurnaan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, tidak ada salah ayat bahkan huruf yang terlewat.

Evaluasi dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an dapat mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

- a. *Tawaqquf*, yaitu apabila peserta diam membaca selama lebih dari 10 detik.⁵⁶
- b. *Tammam al-Qiro'ah*, yaitu apabila peserta tidak dapat membaca sampai selesai atau tidak dapat membaca sama sekali.
- c. *Sabqul Lisan*
 - *Tarkul ḥurūf aw al-kalimah aw al-ayat*, yaitu apabila peserta meninggalkan satu atau beberapa huruf, kalimat atau ayat dalam membaca dan bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.⁵⁷
 - *Ziyâdah al-ḥurūf aw al-kalimah*, yaitu apabila peserta menambahkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 - *Tabdil al-Ḥurūf aw al-kalimah aw al-harakat*, yaitu apabila peserta mengubah atau mengganti huruf, kalimat dan harakat, dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.⁵⁸
- d. *Tardid al-kalimah aw al-ayat*, yaitu apabila peserta mengulang-ulang bacaan kalimat, kata atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.⁵⁹

⁵⁶ Ahmad Zayadi, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits*, (T. Tp.: T.pn., 2023), h. 120

⁵⁷ Ahmad Zayadi, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits*, (T. Tp.: T.pn., 2023), h. 121

⁵⁸ Ahmad Zayadi, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits*, (T. Tp.: T.pn., 2023), h. 122

⁵⁹ Ahmad Zayadi, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits*, (T. Tp.: T.pn., 2023), h. 122

2. Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu tentang panduan cara membaca Al-Qur'an dengan benar, khususnya dalam mengeluarkan bunyi huruf dari *makhrājnya*, sesuai dengan *ṣifat* huruf dan dengan mengetahui dimana letak *Mad* dan *Qaṣr*.

Secara etimologi kata tajwid diambil dari kata *جَوَدٌ-يُجَوِّدُ-تَجْوِيدًا*,

yang berarti baik, bagus, memperbagus, jaudah yang berarti menambah baik atau memperbagus. Dengan demikian tajwid secara bahasa berarti mendatangkan bacaan yang baik, sedangkan menurut istilah berarti ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak-hak setiap huruf termasuk *ṣifat-ṣifat*, mengetahui *mad-mad* dan lainnya yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an. Tujuan ilmu tajwid adalah agar umat Islam dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabat, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan, maka dari itu, wajib hukumnya bagi pembaca Al-Qur'an untuk mempelajari ilmu tajwid.⁶⁰

Hukum mempelajari ilmu Tajwid terbagi menjadi 2 (dua), pertama bagi masyarakat umum yang hukumnya sunnah, kedua yaitu bagi masyarakat khusus, orang yang mempunyai tanggung jawab di dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Maka hukumnya Wajib 'Ain sampai dia dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang awam.

Akan berdosa penduduk di suatu kota apabila didalamnya tidak ada orang yang mempelajari dan mengajarkan Ilmu Tajwid, maka dari itu hendaknya di setiap kota ada sekelompok orang yang

⁶⁰ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), h. 106

belajar dan mengajarkan Ilmu Tajwid kepada masyarakat.⁶¹
 Sebagaimana firman Allah:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Mempelajari Ilmu Tajwid merupakan bagian dari *tafaqquh fid-dîn*. Jika sebagian masyarakat dari suatu daerah telah mempelajari Ilmu Tajwid maka gugurlah kewajiban seluruh masyarakatnya.

Adapun poin-poin yang dapat dijelaskan dalam ilmu tajwid ini yaitu mengenai *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluar dan masuknya huruf), *ṣifāt al-ḥurūf* (sifat-sifat huruf), *ahkām al-ḥurūf* (hukum hubungan antar huruf), dan *al-mad wa al-qaṣr* (panjang dan pendeknya bacaan).

a. Makhārij al-ḥurūf

Makhārij al-ḥurūf adalah tempat keluarnya huruf.⁶² Kemampuan untuk membedakan huruf secara akurat bergantung pada pengetahuan dan pengucapan yang benar dari huruf-huruf tersebut pada posisinya masing-masing. Kemampuan untuk menyesuaikan Makhārij al-ḥurūf dalam konteks membaca Al-Qur'an sangat penting bagi seseorang untuk mencegah kesalahan dalam pengucapan huruf yang dapat menyebabkan perubahan makna.

⁶¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsîn Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, (Bogor: CV Duta Grafika, 2017). h. 179

⁶² Endang Purnamasari, *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah*, (NTB: p4I, 2022), h. 4

Menurut kesepakatan ulama, konsep Makhārij al-ḥurūf dikategorikan ke dalam tujuh belas poin artikulasi yang berbeda, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam lima tempat yang berbeda. Diantaranya:

1. *Al-Jaūf* (rongga mulut) huruf yang keluar yaitu: huruf *mad alif* (اَ), *wâw* (وْ) dan *yâ* (يْ) ⁶³
2. *Al-Halq* (tenggorokan) terdapat di dalam 3 makhraj, yaitu:
 - a) *Aqṣa al-Halqi* (tenggorokan paling bawah), hurufnya adalah hamzah (ء) dan ha (هـ)
 - b) *Wasṭu al-Halqi* (tenggorokan bagian tengah), hurufnya adalah *ain* (ع) dan *ḥa* (ح)
 - c) *Adna al-Halqi* (tenggorokan paling atas), hurufnya adalah *gain* (غ) dan *kha* (خ) ⁶⁴
 - d) *Al-Lisān* (lidah), terdapat dalam 10 makhraj, yaitu ⁶⁵:
 - 1) Pangkal lidah bertemu langit-langit, hurufnya adalah *qaf* (ق)
 - 2) Di muka makhraj *qaf*, adalah *kaf* (ك)
 - 3) Tengah-tengah lidah bertemu langit-langit, hurufnya adalah *syin* (ش), *jim* (ج) dan *yâ* (ي)
 - 4) Salah satu/ dua pinggir lidah beradu dengan salah satu/dua geraham atas yang kiri/ kanan atau keduanya (bagian dalam), hurufnya adalah *ḍad* (ض)

⁶³ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 15

⁶⁴ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h.

⁶⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h.

- 5) Kedua pangkal pinggir ujung lidah bertemu gusi muka atas (kiri dan kanan), hurufnya adalah *lam* (ل)
 - 6) Ujung lidah bertemu bawah sedikit makhraj *lam*, hurufnya adalah *nun* (ن)
 - 7) Ujung lidah mengarah dekat punggungnya dipertemukan dengan langit-langit bagian depan sesudah makhraj *nun*, adalah huruf *ra* (ر)
 - 8) Punggung ujung lidah dan pangkal dua gigi seri muka atas bagian dalam, adalah huruf *ṭa* (ط), *dal* (د) dan *ta* (ت)
 - 9) Ujung lidah berada pada halaman dua gigi seri bawah, hurufnya adalah *za* (ز), *ṣad* (ص), dan *sin* (س) Punggung ujung lidah dan ujung dua gigi seri atas, hurufnya adalah *za* (ظ), *ẓal* (ذ) dan *ṣa* (ث)
3. Asy-Syafatain (dua bibir), terdapat di dalam 2 makhraj, yaitu⁶⁶:
- a) Antara dua bibir, hurufnya adalah *waw* (و)
 - b) Dua perut bibir bagian dalam, hurufnya adalah *ba* (ب), *mīm* (م)
 - c) perut bibir bawah bertemu ujung gigi seri atas yaitu *fa* (ف)
4. *Al-Khaisiyūm* (janur hidung/induk hidung), yaitu sifat ghunnah-nya ن/م (mati/hidup), ن̣/م̣ (*Nūn/Mīm* mati) yang di

⁶⁶ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, (Bogor:CV Duta Grafika, 2017), h. 248

idghamkan/di ikhfakan, ن (nūn bertasydid) dan م (mīm bertasydid).⁶⁷

b. *Ṣifāt Al-Ḥurūf*

Sifat huruf adalah tata cara atau perilaku bunyi huruf ketika keluar dari makhrajnya. Terdapat 18 (delapan belas) *Ṣifāt Lazimah*. Lima sifat memiliki sifat yang berlawanan dan selebihnya berdiri sendiri. Lima sifat itu diantaranya:

- 1) Sifat yang memiliki lawan kata:
 - a. *Jahr* (nafas ditahan), *Hams* (nafas berhembus)
 - b. *Rakhāwah* (suara tidak tertahan), *Syiddah* (suara tertahan)
 - c. *Istifāl* (pangkal lidah tidak bertemu dengan langit-langit), *Ist'ila`* (mengangkat pangkal lidah bertemu ke langit-langit)
 - d. *Infitāh* (sebagian besar permukaan lidah dan langit-langit terbuka/tidak bertemu), *Iḥbāq* (sebagian besar permukaan lidah bertemu/nempel dengan langit-langit)
 - e. *Iṣmāt* (tidak lancar dan hati-hati), *Izlāq* (keluarnya lancar/ringan)
- 2) Sifat yang tidak memiliki lawan kata:
 - a) *Bainiyyah/Tawassuṭ* (suara tidak tertahan dengan sempurna dan tidak terlepas dengan sempurna antara *Syiddah* dan *Rakhāwah*)
 - b) *Ṣafīr* (suaranya berdesir)
 - c) *Qalqalah* (memantulkan suara tambahan)
 - d) *Inhirāf* (bergesernya pengucapan huruf Lam atau Ra dari makhraj huruf Nun)⁶⁸

⁶⁷ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisūra*, h. 16

- e) *Takrīr* (satu kali getaran halus ujung lidah)
- f) *Istiṭālah* (menggelayutkan suara mulai dari pangkal salah satu tepi/pinggir lidah sampai ujungnya)
- g) *Tafasyysi* (pengucapan huruf yang disertai hembusan dari dalam mulut ketika mengucapkan)
- h) *Ghunnah* (berdengung)⁶⁹

c. Ahkām Al-Ĥurūf

Ahkām al-ḥurūf adalah ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang tertulis didalamnya. Terdapat 4 (empat) hukum, yaitu hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum nun bertasydid dan mim bertasydid. Hukum-hukum tersebut diantaranya:

1) Hukun Nun Mati dan Tanwin

Nun mati adalah Nun yang tidak berharokat yang lafadz dan tulisannya tetap ada dan tidak berubah, baik *waṣāl* maupun *waqaf*. Sedangkan Tanwin merupakan bunyi Nun mati yang tidak tertulis yang keberadaannya hanya ketika dibaca *waṣāl* (tidak di*waqafkan*). Adapun bacaan Nun mati dan Tanwin memiliki 4 (empat) hukum, yaitu:

- a) *Izhār*, yaitu mengucapkan huruf yang di *Izhārkan* dari makhrajnya dengan tanpa disertai *ghunnah* (dengung) yang sempurna. Huruf *Izhār* ada 6 (enam) yaitu : *Hamzah* (ء), *Ha* (هـ), *‘Ain* (ع), *Ḥa* (ح), *Ghain* (غ), dan *Kha* (خ).

Pengucapan dalam bacaan *Izhār* yaitu dengan ucapan

⁶⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisûra*, h. 9-12

⁶⁹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisûra*, h. 13

yang jelas dengan tanpa disertai dengung yang sempurna (tanpa jeda dan tanpa saktah diantara keduanya).⁷⁰

- b) *Idgām*, yaitu meleburnya huruf sukun/mati ke dalam huruf berharakat/hidup sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid. *Idgām* terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu *idgām bi gunnah* dan *idgām bilā gunnah*. *Idgām bi gunnah* yaitu apabila terdapat Nun Mati atau Tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf *idgām* *Ya`*, *Nun*, *Mim* dan *Waw* dengan syarat antara Nun Mati atau Tanwin dan huruf *idgām* nya terletak di lain kata. Sedangkan *idgām bilā gunnah* yaitu apabila ada Nun Mati atau Tanwin bertemu dengan huruf *idgām* *Lam* dan *Ra* dengan syarat harus dibaca *idgām tanpa gunnah (tanpa dengung)*.⁷¹
- c) *Iqlāb*, yaitu menukar bunyi Nun Mati atau Tanwin dengan bunyi Mim (bunyi mim mati disamakan menuju ba) yang disertai gunnah dan kadar serta bobot *al-Khaisyūm* yang ringan. Huruf *iqlāb* hanya satu yaitu *ba* (ب). Cara membaca hukum bacaan *iqlāb* adalah dengan menukar bunyi Nun Mati atau Tanwin dengan bunyi Mim dengan catatan bunyi Mim Mati disamakan ke huruf *Ba* yang disertai *Ghunnah* tentunya dengan kadar dan bobot *al-Khaisyūm* ringan.⁷²

⁷⁰ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 304

⁷¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 306

⁷² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsîn Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 310

d) *Ikhfa*, yaitu pengucapan huruf antara *Izhār* dan *idgām* dengan tetap menjaga gunnah (dengung) yaitu ketika ada Nun Mati atau Tanwin bertemu dengan salah satu huruf ikhfa yang berjumlah 15 yaitu. ش, س, ز, ذ, د, ج, ث, ت. Cara yang membacanya yaitu, ك, ق, ف, ظ, ط, ض, ص. bunyi Nun Mati atau Tanwin disamarkan/disembunyikan ke makhrāj huruf ikhfa sesudahnya dengan disertai tempo gunnah (dengung) 2 harakat.⁷³

2) Hukum Nun Mati

Hukum Nun Mati bertemu dengan huruf hijaiyyah ada 3 (tiga), yaitu:

- a) *Ikhfa Syafawi*, yaitu apabila terdapat Mim Mati bertemu dengan huruf *Ba* yang terletak di lain kata. Cara membacanya adalah harus disertai gunnah (dengung) selama 2 (dua) harakat dengan kadar *khaisyūm* yang ringan.
- b) *Idgām Mīmi*, yaitu apabila terdapat Mim Mati bertemu dengan huruf Mim. Cara membacanya adalah Mim Mati harus di *idghāmkan* ke dalam *Mīm* dengan tempo *ghunnah* 2 harakat.
- c) *Izhār Syafawi*, yaitu apabila terdapat Mim Mati bertemu dengan salah satu Huruf Hijaiyah kecuali huruf *Ba* dan *Mim* baik terdapat didalam satu kata maupun di lain kata. Cara membacanya adalah harus dengan jelas tanpa disertai dengung yang sempurna. Pengecualian untuk

⁷³ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, (Bogor:CV Duta Grafika, 2017), h. 311

membaca Mim Mati yang bertemu dengan huruf *Waw* dan *Fa*, harus dibaca dengan sangat jelas dikarenakan persamaan antara makhraj *Mim* dan *Waw* dan kedekatan antara makhraj *Mim* dan *Fa*.⁷⁴

3) Hukum Nun Bertasydid dan Mim Bertasydid

Hukum Nun Mati dan Bertasydid dikenal dengan istilah *gunnah musyaddadah*, yaitu huruf *Mim* dan *Nun* yang bertasydid. Cara bacanya yaitu dengan menghentakkan suara *Mim* atau *Nun* yang bertasydid dan didengungkan secara nyata ke pangkal hidung dengan tempo 2 (dua) harakat.⁷⁵

Tingkatan bobot *ghunnah* terbagi menjadi lima tingkatan:

- a) Bobot *gunnah* secara penuh pada saat *Mim* dan *Nun* bertasydid
- b) Bobot *gunnah* menjadi lebih ringan pada *Mim* dan *Nun* ketika di baca idgām.
- c) Bobot *gunnah* menjadi semakin ringan ketika saat *Mim* dan *Nun* dibaca *ikhfa*
- d) Bobot *gunnah* semakin ringan lagi ketika *Mim* dan *Nun* dibaca *izhār*
- e) Bobot *gunnah* paling ringan ketika *Mim* dan *Nun* berharakat.

Dari tingkatan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan bobot pada *gunnah* terdengar pada saat bertasydid (*musyaddadah*), diidgāmkan dan

⁷⁴ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 312

⁷⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 314

diikhfakan. Sedangkan pada saat *izhār* dan saat berharakat tempo *gunnah* nya sangat minim.⁷⁶

d. Al-Mad wa al-Qaṣr

Al-Mad wa al-qaṣr adalah ketepatan dalam membunyikan panjang dan pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya. *Mad* dalam bahasa berarti memanjangkan dan menambah. Dan menurut istilah berarti memanjangkan suara ketika membaca huruf *Mad* atau huruf *Lin*. Huruf *Mad* terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu *Alif* (baik ada rasm maupun tidak) yang sebelumnya berupa harakat fathah (kecuali pada *fawatihus suwar*), *Waw* mati yang sebelumnya berupa huruf yang berupa harakat *ḍammah* dan *ya* mati yang sebelumnya berupa huruf yang berharakat kasrah.⁷⁷ Hukum *Mad* terbagi menjadi dua macam, yaitu *Mad Aṣli* dan *Mad Far'i*:

a) *Mad Aṣli* atau *Mad Ṭabi'iy* adalah apabila terdapat huruf mad yang setelahnya tidak berupa hamzah/huruf mati/huruf yang bertasydid. Panjang bacaan huruf mad adalah 2 (dua) harakat.⁷⁸

Hukum semisal *Mad Ṭabi'iy* terbagi 5 (lima)

- a. *Mad Badāl*, apabila terdapat huruf *Mad* yang sebelumnya berupa hamzah dan sesudahnya tidak diikuti hamzah/huruf mati.
- b. *Mad Iwād*, apabila terdapat huruf *Mad Alif* yang menjadi pengganti *Fathatain* ketika *waqaf* dengan syarat yang di-Tanwinkan bukan berupa *Ta Marbuthah*.

⁷⁶ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 54

⁷⁷ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 60

⁷⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 63

- c. *Mad Şilah Qaşirah*, apabila terdapat *Ha Ðamir* yang sebelumnya berupa huruf hidup dan sesudahnya juga berupa huruf hidup (bukan *Hamzah Qatha'*).
 - d. *Fawātih as-Şuwar*, huruf *Mad Alif* yang terdapat pada huruf hijaiyyah dan menjadi *Fawātih as-Şuwar* (awal surah)
 - e. *Mad Tamkīn*, apabila terdapat 2 (dua) huruf *ya*, huruf *ya* pertama bertasydid dan berharakat kasrah, sedangkan huruf *ya* kedua berharakat sukun.⁷⁹
- b) *Mad Far'i*, yaitu apabila ada huruf *Mad* yang setelahnya berupa *Hamzah*/huruf mati/huruf yang bertasydid. Adapun *Mad* yang termasuk kedalam *Mad Far'i*:
- a. *Mad Wajib Muttaşil*, yaitu apabila ada huruf *Mad* yang sesudahnya berupa *Hamzah* dan terletak dalam satu kata, hukum panjang bacaan *Mad* ini adalah 4 harakat atau 5 harakat.
 - b. *Mad Jāiz Munfaşil*, yaitu apabila ada huruf *Mad* yang sesudahnya berupa *Hamzah* dan terletak di lain kata. hukum panjang bacaan *Mad* ini adalah 4 harakat atau 5 harakat.⁸⁰
 - c. *Mad Şilah Ðawīlah*, yaitu apabila terdapat huruf *Mad* (yang tidak ada rasm) pada *Ha Ðhamir* yang sebelumnya berupa huruf hidup dan setelahnya berupa huruf *Hamzah* di lain kata. Hukum panjang bacaan ini adalah 4 atau 5 harakat.
 - d. *Mad Lāzim Kilmi Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf *Mad* yang sesudahnya berupa *huruf mati* (sukun) asli dan

⁷⁹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 64

⁸⁰ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 66

terletak dalam satu kata. Hukum panjang bacaan ini adalah 6 harakat.

- e. *Mad Lāzim Kilmi Muṣaqqal*, yaitu apabila ada huruf *Mad* yang sesudahnya berupa huruf ber-*Tasydîd* dan terletak dalam satu kata. Hukum panjang bacaan ini adalah 6 harakat.
 - f. *Mad Lāzim Harfî Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf *Mad* yang sesudahnya berupa *huruf mati* (sukûn) asli yang tidak di *idghâmkan*, yaitu terdapat pada huruf hijâiyah. Hukum panjang bacaan ini adalah 6 harakat.
 - g. *Mad Lāzim Harfî Muṣaqqal*, yaitu apabila ada huruf *Mad* yang sesudahnya berupa *huruf mati* (sukûn) asli yang di-*idghâmkan*, yaitu terdapat pada huruf hijâiyah yang menjadi *Fawātiḥus-Ṣuwar* (awal surat). Hukum panjang bacaan ini adalah 6 harakat.⁸¹
 - h. *Mad Līn*, yaitu apabila ada huruf *Līn* yang sesudahnya *huruf mati/sukun tidak asli* (baik berupa hamzah maupun bukan) yang disebabkan waqaf. Hukum panjang bacaan ini adalah 2/4/6 harakat.⁸²
 - i. *Mad ‘Āriḍ Lis Sukūn*, yaitu apabila ada huruf *Mad* yang sesudahnya berupa *huruf mati* (sukun) tidak *asli/‘Āriḍ* (terjadinya huruf mati tidak asli yang disebabkan adanya waqaf). Hukum panjang bacaan ini adalah 2/4/6 harakat.⁸³
- e. Al-Waqaf wa Al-Ibtidâ’, yaitu menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

⁸¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisûra*, h. 68

⁸² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisûra*, h.70

⁸³ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisûra*, h.71

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا^ط

atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan" (QS. Al-Muzzammil [78]: 4).

Seperti yang diperintahkan pada ayat di atas bahwa wajib bagi para pembaca Al-Qur'an untuk mencapai kualitas bacaan tartil yang baik dengan cara mengetahui dan menguasai Hal-Ihwal Waqaf. Mengingat ini adalah hal yang sulit terutama bagi mereka yang tidak menguasai tata bahasa Arab, para ulama merumuskan dengan "Tanda/Rumuz Waqaf.

Perlu diperhatikan bahwa persoalan Waqaf ini sangat amat berkaitan dengan Hal-Ihwal Ibtidâ (memulai bacaan setelah Waqaf). Jika membaca Al-Qur'an disertai dengan memperhatikan Tanda Waqaf dan Ibtidâ maka akan terlihat tepat dan jelas makna dari ayat-ayat tersebut, berbeda kaitannya jika tidak memperhatikan Tanda Waqaf dan Ibtida, maka makna dari ayat-ayat yang dibaca bisa sangat berbeda dan tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dari ayat tersebut.

Maka dari itu, Tanda Waqaf bagaikan 'kompas' yang menjadi penentu arah tujuan, dengan kata lain semacam 'pelita' yang menerangi sehingga pembaca Al-Qur'an dengan mudah mengetahui maksud dari kandungan ayat tersebut. Pedoman utama Waqaf pada suatu lafaz dalam Al-Qur'an ialah memperhatikan makna dan susunan redaksi ayatnya. Artinya jika hendak Waqaf harus diusahakan pada kalâm/pembicaraan yang sempurna. Jika mendapatkan lafaz berbentuk fi'il (kata kerja) saat membaca Al-Qur'an maka harus dibaca hingga fâ'il (subjek). Jika bertemu lafaz

yang berbentuk muftada (pokok kalimat) harus dibaca hingga khabar (predikat), jika mendapatkan Zanna wa Akhawatuḥā harus dibaca hingga Mafūl Pertama dan juga Mafūl Kedua-nya, dan apabila mendapatkan Syaraṭ harus pula hingga jawâb nya.

Ada 4 (empat) macam cara *Hal Ihwal Waqaf* yang terbahas pada literatur utama, yaitu:

- 1) *Waqaf Ikhtibāri*, berhenti membaca untuk mengambil nafas, namun maksud dan tujuannya untuk melatih atau menguji seorang murid bagaimana cara me-Waqafkan jika sewaktu-waktu ingin berhenti mendadak.
- 2) *Waqaf Intizāri*, berhenti membaca untuk *jam'ul qira'āt*/mengumpulkan macam-macam wajah qira'at karena ragamnya Riwayat. Hal ini hanya berlaku pada pembaca Al-Qur'an yang mempelajari *Qira'āt Sab'ah* atau *Qira'āt 'Asy*.
- 3) *Waqaf Idtirāri*, berhenti membaca karena terpaksa, misal kehabisan nafas, lupa atau tidak mampu meneruskan bacaan.⁸⁴
- 4) *Waqaf Ikhtiyāri*, berhenti membaca untuk mengambil nafas dengan sengaja, tidak ada sebab seperti keadaan yang terjadi pada tiga penjelasan di atas.

Menurut mayoritas ulama, *Waqaf Ikhtiyāri* dibagi menjadi 5 (lima) tingkatan, yaitu:

- a. *Waqaf Tām*, menurut bahasa adalah *Waqaf* yang sempurna, sedangkan menurut istilah adalah waqaf pada akhir *kalām* atau pembicaraan yang sudah sempurna dan tidak terkait dengan redaksi pembicaraan sesudahnya, baik dari segi lafaz maupun maknanya. Untuk jenis tingkatan bagus di *Waqafkan* (baik untuk

⁸⁴ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 90

- berhenti) dan *Ibtidâ'* (memulai kembali bacaan) pada lanjutannya, tidak perlu mengulang dari yang sebelumnya.
- b. *Waqaf Kâfi* menurut bahasa adalah *Waqaf* yang cukup, sedangkan menurut istilah adalah *Waqaf* pada akhir *kalâm* atau pembicaraan yang sudah sempurna, akan tetapi masih ada kaitan makna (satu pembicaraan) dengan redaksi pembicaraan sesudahnya. Untuk jenis tingkatan ini bagus untuk *Waqaf* dan untuk *Ibtidâ'*nya cukup dari lanjutannya, tidak usah mengulang dari sebelumnya.
 - c. *Waqaf Hasan* menurut bahasa adalah *Waqaf* yang baik, yaitu *Waqaf* pada akhir *kalâm* atau pembicaraan yang sudah sempurna, akan tetapi masih ada kaitan dengan redaksi pembicaraan sesudahnya, baik dari segi lafaz maupun maknanya. Untuk jenis tingkatan ini sudah boleh di *Waqafkan* karena makna redaksinya sudah dapat dimengerti.
 - d. *Waqaf Qabîh* menurut bahasa adalah *Waqaf* yang jelek, sedangkan menurut istilah adalah *Waqaf* pada akhir *kalâm* atau pembicaraan yang belum sempurna dan belum dapat dipahami. Untuk jenis tingkatan ini tidak boleh di *Waqafkan* kecuali dalam keadaan darurat.⁸⁵
 - e. *Aqbahul Waqfi* menurut bahasa adalah *Waqaf* yang paling jelek. Jika mengakibatkan rusak makna dan maksud isi kandungan Al-Qur'an. Jika pembaca sengaja *Waqaf* saat mengetahui maknanya maka hukumnya haram, apalagi jika disertai i'tiqad dalam hati tentunya bisa menjadikan kufur.⁸⁶

⁸⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 91

⁸⁶ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 92

Adapun tanda-tanda *waqaf* dari lima tingkatan *Waqaf Ikhtiyâri* di atas, antara lain:

3. م (Waqaf *Lâzim*), yang artinya diharuskan berhenti pada lafadz yang dibelakangnya ada tanda tersebut. Karena apabila dibaca lanjut maknanya bisa berubah.
4. ط (Waqaf *Muṭlaq*), yang artinya boleh dibaca Waqaf, akan tetapi lebih bagus ibtidâ' lanjutannya.
5. ج (Waqaf *jâ'iz*), yang artinya boleh dibaca Waqaf dan boleh juga dibaca Waṣal
6. ز (Waqaf *Mujawwaz*), yang artinya boleh dibaca Waqaf, namun lebih baik jika diwaṣalkan
7. ص (Murakhkhaṣ *Ḍarûrah*), yang artinya boleh berhenti saat membaca pada kalâm yang sudah sempurna dan tidak perlu ibtidâ' dari lafaz sebelumnya, dan berlaku pada ayat yang panjang karena khawatir akan kehabisan nafas.
8. قلى (al-Waqful *Awla*), yang artinya boleh dibaca Waqaf dan boleh juga dibaca Waṣal. Namun lebih baik jika dibaca Waqaf.
9. لا (Waqaf *Mamnu*), yang artinya tidak boleh dibaca Waqaf kecuali jika tanda ini berada pada akhir ayat.⁸⁷

⁸⁷ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra*, h. 93

10. وقف, yang artinya lebih baik dibaca Waqaf daripada dibaca Waṣal
11. ق, para ulama ahli Waqaf sepakat tidak boleh dibaca dengan Waqaf
12. ك, apabila lafadz yang dibelakangnya terdapat tanda ك maka cara membacanya mengikuti tanda Waqaf yang ada pada sebelumnya.
13. سكته (*Saktah*,) yang artinya berhenti sejenak selama dua harakat tanpa mengambil nafas dan berniat melanjutkannya.
14. * * (*Waqaf Mu'ânaqah/Murâqabah*), yang artinya boleh dibaca Waqaf pada salah satu tanda titik tiga tersebut.
15. ه (Gambar Hati atau Daun Waru), yang artinya apabila lafaz yang di belakangnya ada tanda ه, selain al-Küfiyyün (Imâm Tujuh selain 'Aşim, Hamzah, dan al-Kisâ'i) mengartikan sebagai akhir ayat. dan al-Küfiyyün 'Aşim, (Syu'bah & Ḥafş), Ḥamzah, dan al-Kisâ'i mengartikan apabila lafaz yang di belakangnya ada Tanda (ه) adalah bukan akhir ayat.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, yang berisikan profil Pondok Pesantren dan juga gambaran kegiatan tahfid di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

A. Profil Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non pemerintah) yang sudah dirintis sejak awal tahun 1942 dengan nama Madrasah Islamiyah. Lalu pada tahun 1961 Madrasah Islamiyah berganti nama menjadi Darunnajah, kemudian pada tahun 1974 berubah menjadi Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Darunnajah dimulai oleh K.H Abdul Manaf Mukhayyar dan K.H. Kamaruzzaman (keponakannya) serta K.H. Mahrus Amin (menantu K.H. Abdul Manaf) dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.¹ Pesantren Darunnajah tersebar di beberapa wilayah dengan total 19 cabang, yang mana Darunnajah 1 berpusat di Ulujami, Jakarta Selatan. Adapun 19 cabang lainnya tersebar di Jawa Barat, Banten, Bengkulu, Jakarta, Riau dan Lampung.²

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining terletak di daerah Bogor Jl. Argapura, RT.02/RW.03, Argapura, Kec. Cigudeg, Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 16660. Agar pembahasan lebih sistematis maka penulis akan menjelaskan beberapa hal tentang Pondok Pesantren Darunnajah Cipining, sebagai berikut:

¹ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, (Jakarta: Yayasan Darunnajah, 2022), h. 12.

² Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 20.

1. Sejarah Berdirinya

a) Periode Cikal Bakal (1940-1960)

Pada tahun 1942 K.H. Abdul Manaf mempunyai sekolah Madrasah Al-Islamiyah di Pertunduhan Palmerah, dan pada tahun 1959 tanah seluas 600 m² itu digusur untuk memperluas kompleks Perkampungan Olahraga Asian Games. Untuk melanjutkan cita-citanya, maka K.H Abdul Manaf mengusahakan tanah di Ulujami. Tahun 1960 didirikan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Islam (YKMII) dengan tujuan agar didirikan Pesantren di atas tanah tersebut. Disebut priode cikal bakal karena sebagai modal pertama berdirinya Pondok Pesantren Darunnajah.³

b) Periode Rintisan (1961-1973)

Pada periode ini dicetuskanlah nama Darunnajah oleh Ustadz Aminullah pada rapat YKMII pada awal tahun 1961. Priode ini berlangsung selama 13 tahun, pada tahun 1961 K.H. Abdul Manaf membangun gedung Madrasah enam lokal di atas tanah wakaf. Karena banyaknya rintangan dan hambatan, maka pendidikan belum bisa dilaksanakan di Ulujami, tetapi dilaksanakan di Petukangan bersama beberapa tokoh masyarakat, diantaranya Ustadz Abdillah Amin dan H. Ghozali.

Pada tanggal 1 Agustus 1961 Ustadz Mahrus Amin mulai membina Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah dengan jumlah murid sebanyak 75 orang dan pada tahun 1964 membuka Madrasah Tsanawiyah dan TK Darunnajah.⁴

³ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 14.

⁴ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 14.

c) Periode Pembinaan dan Penataan (1974-1987)

Pada periode ini, di tanggal 1 April 1974 berusaha mencoba kembali untuk mendirikan Pesantren Darunnajah di Ulujami dengan jumlah santri sebanyak 3 orang. Pada tahun 1976 Madrasah Tsanawiyah Pertukangan dibuka kembali secara berangsur. Pesantren Darunnajah Ulujami hanya menerima anak yang mukim saja. Bangunan pertama yang didirikan yaitu masjid dengan ukuran 11x11 m² dan beberapa lokal asrama.

Pada priode inilah ditata kehidupan di Pondok Pesantren Darunnajah dengan sunnah dan tradisinya:

- b. Aktivitas santri dan kegiatan pesantren disesuaikan dengan jadwal waktu shalat
- c. Menggali dana dari pesantren sendiri dengan tujuan untuk lebih mandiri
- d. Meningkatkan pendidikan dan pengajaran dengan membentuk Lembaga Ilmu Al-Qur'an (LIQ), lembaga Bahasa Arab dan Inggris, dan lembaga Dakwah dan Pengembangan Masyarakat (LDPM)
- e. Beasiswa Ashabunnajah (kelompok santri yang mendapatkan beasiswa selama belajar di Darunnajah) untuk kader-kader darunnajah dan umat. Pada tahun 2022 penamaan tersebut diganti menjadi Penerima Beasiswa (*Talabul Minhah*).

Pada periode ini juga Pesantren membuka SD Islam Darunnajah (1974) dan TK Islam Darunnajah (1975), Institut Agama Islam Darunnajah (IAID) (1986) yang kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darunnajah (STISDA), dan berubah lagi menjadi Sekolah Tinggi Agama

Islam Darunnajah (STAIDA), dan berkembang menjadi Universitas Darunnajah (2022).⁵

d) Periode Pengembangan (1987-1993)

Pada periode ini, setelah bertahun-tahun Darunnajah melewati masa-masa perjuangan dan pembinaan internal, pada tahun ini Darunnajah mulai melebarkan misi dan cita-citanya, mengajarkan agama Islam, pendidikan anak-anak *fuqarâ* dan masakîn, dan bercita-cita membangun seribu Pondok Pesantren Modern.

e) Periode Dewan Nazir (mulai 1994)

Perjalanan sejarah Pesantren Darunnajah yang cukup lama ini telah menuntut peraturan kesempurnaan untuk menjadi lembaga yang baik. Para waqif Pesantren Darunnajah yaitu: K.H. Abdul Manaf Mukhayyar, H. Kamaruzzaman dan H. Mahrus Amin. Mereka mewakafkan tanah 38.085 m² di Ulujami, seluas 1.500 m² di Ciledug Raya no. 1, dan seluas 600 m² di sikarenda, ciomas, serang dan seluas 70 ha di Cipining Bogor. Mengikrarkan wakaf kembali dihadapan para ulama dan umara dalam acara nasional di Darunnajah pada tanggal 7 Oktober 1994.

Dalam acara tersebut, diantara amanat penting yang disampaikan dalam piagam wakaf tanah dan bangunan, yaitu:

- 1) Wakaf yayasan Darunnajah sebagai balai Pendidikan Islam harus tunduk pada ketentuan-ketentuan hukum Agama Islam, menjadi amal *jariyah*, tempat beribadah adn beramal saleh

⁵ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 16.

2) Pondok Pesantren Darunnajah dan cabang-cabangnya harus menjadi sumber Ilmu Pengetahuan Agama Islam, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Umum dan Teknologi yang tetap berjiwa Islam dan Pesantren.⁶

f) Periode Kader (mulai 2011)

69 tahun sejak dirintisnya Darunnajah dan 37 tahun berdirinya Darunnajah, serta 6 tahun sejak wafatnya awal wakif K.H. Abdul Manaf dan Hj. Tsurayya, merupakan perjalanan sejarah yang sangat panjang.

Darunnajah akan selalu dan tetap berkembang sampai hari kiamat, terus terngiang-ngiang dan selalu diulang-ulang guna menjaga keikhlasan pengabdian lembaga wakaf ini terhadap proses pendidik generasi Islam yang akan datang dalam peningkatan dakwah Islamiyyah.⁷

2. Visi dan Misi Pesantren

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Darunnajah, sebagai berikut:⁸

Visi : Mencetak manusia yang *mutafaqqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.

Misi :

a. Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif dan berjiwa juang.

⁶ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 18.

⁷ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 19.

⁸ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 9.

- b. Mendidik kader-kader umat dan bangsa (yang bertafaqquh *fiddîn*), pala ulama, *zu'ama* dan *aghniyâ*, cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.
- c. Merintis dan melopori berdirinya pondok pesantren di seluruh indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah.

3. Pola Gerakan dan Arah Perjalanan Darunnajah

Sejak awal perjalanannya, para pendiri Darunnajah telah merumuskan semangat perjuangan mereka dalam beribadah kepada Allah SWT melalui jalur Pendidikan Islam. Rumusan-rumusan tersebut telah disusun sedemikian rupa dan menjadi ruh dan jiwa, pola gerakan dan arah perjalanan Darunnajah, rumusan-rumusan itu juga menjadi filosofi dan prinsip-prinsip Darunnajah yang dikenal dengan:⁹

1. Panca Jiwa

Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang ditanamkan sebagai jiwa yang mengisi seluruh gerak, irama, dan pertumbuhan yang ada di dalam Pesantren.

2. Panca Jangka

Panja jangka merupakan langkah-langkah, program kerja, dan agenda lembaga untuk mewujudkan cita-cita dalam pembangunan dakwah dan menjaga keberlangsungan Pesantren untuk saat ini dan dimasa yang akan datang

3. Panca Bina

⁹ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 22.

Panca bina merupakan nilai-nilai arah pembinaan santri yang diharapkan dapat melahirkan sikap hidup yang nyata dalam langkah dan pekerjaan sehari-hari

4. Panca Dharma

Panca dharma merupakan nilai-nilai bakti santri sebagai makhluk, anggota masyarakat, dan warga negara, sehingga keberadaan santri dapat bermanfaat bagi alam sekitarnya dan bukan hanya untuk diri sendiri.

4. Kurikulum Pesantren

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran, Darunnajah menerapkan pola *One Pipe Education system* semua satuan pendidikan pada semua jenjang dalam dakwah Islamiyah:¹⁰

1. Pra sekolah: Toddler, PIAUD, TK/RA
2. Pendidikan Dasar: SD/MI/MD
3. Pendidikan Menengah: TMI (SMP/MTs/SMA/SMK/Aliyah/Mu'adalah 'Ulya)

TMI adalah singkatan dari *Tarbiyatul Mu'allimin/at Al-Islamiyah* (pada beberapa lembaga pendidikan sejenis, sistem ini juga dinamakan KMI atau *kulliyatul Mu'allimin/at Al-islamiyah*). TMI merupakan implementasi dari lembaga dengan visi khas *mu'allimin*. KMI/TMI adalah sebuah sistem yang sudah diuji coba sejak lama dan terbukti unggul di banyak aspek. Konsep dan istilah seperti *direct method*, *softskills*, *hardskills*, *character building*, *micro teaching* dan lain sebagainya yang abru dikenal masyarakat

¹⁰ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 48.

dan dunia pendidikan belakangan ini, bagi Darunnajah bukan lagi sekedar konsep dan teori, tetapi sudah sejak awal dipraktikan pada sistem TMI.¹¹

Beberapa keunggulan sistem TMI, diantaranya:

1. Integrasi tripusat pendidikan,
2. Tiga target keterampilan (*knowledge, hardskill dan softskill*)
3. Desain kurikulum akademik, metode pembelajaran
4. Optimalisasi keterampilan berfikir
5. Pembangunan karakter dan latihan kepemimpinan
6. Pendidikan *enterpreneurship*
7. Pendidikan holistik berbasis minat dan bakat

5. Ekstrakurikuler

Pondok Pesantren Darunnajah menyadari bahwa kelak santrinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang menduduki lapisan pemimpin juga dai yang terampil. Maka diselenggarakannya beberapa ekstrakurikuler, diantaranya:¹²

1. Berorganisasi dan kepemimpinan
2. Pramuka
3. Da'wah dan pembangunan masyarakat, yang dilakukan pada setiap tahun dengan mengirimkan santrinya untuk belajar berdakwah selama 3 hari di rumah yang sudah ditentukan

¹¹ Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 48.

¹² Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, h. 82.

4. Praktik mengajar (*amaliyah tadris*), yang dilakukan oleh santri kelas 3 MA dalam upaya pelatihan dalam mengajar saat lulus kelak
5. Muhadlarah dengan menggunakan 3 bahasa, Arab, Inggris dan Indonesia
6. Pers dan jurnalistik, yaitu santri belajar mengenai cara dalam mengumpulkan, mengolah dan memuat berita untuk diterbitkan pada mading pesantren
7. Marching band, pelatihan drumband yang biasanya tampil dalam acara-acara besar pesantren.
8. Keputrian (tata boga, tata busana dan tata rias), ekstrakurikuler ini melatih para santri perempuan agar belajar dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang perempuan
9. Seni beladiri, ekstrakurikuler ini dikhususkan pada santri putra agar melatih mental dan tenaga mereka.

B. Program Kegiatan Pondok Pesantren

Pada pembahasan sub bab ini, peneliti akan memaparkan kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan santri non-tahfiz serta santri tahfiz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

1. Kegiatan Harian

Kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining terbagi menjadi dua, kegiatan santri tahfizul Qur'an dan santri non tahfiz. Kegiatan santri tahfiz dimulai sejak pukul 03.30 WIB untuk melakukan shalat tahajud lalu mandi dan siap-siap shalat subuh. Setelah shalat subuh menghafal Al-Qur'an, kemudian sarapan, mandi, piket kamar dan sekolah, siangnya tasmi', lalu makan siang dan istirahat, pada sore hari setelah shalat ashar menghafal Al-Qur'an. Setelah kegiatan sore dilanjut dengan ilqo'

mufadrat, kemudian dilanjut dengan ta'lim Qur'an bersama walikamar, setelah shalat maghrib tasmi' dengan instruktur kemudian shalat isya dan belajar malam bersama wali kelas. Seluruh rangkaian kegiatan harian ditutup dengan tidur pada pukul 21.30 WIB.¹³

Sedangkan kegiatan santri non tahfiz berbeda-beda sesuai dengan harinya. Pada jam 06.50-11.50 KBM bedanya pada hari kamis santri non tahfidz ditambah kegiatan muhadhoroh (Bahasa Indonesia), kemudian pada hari Jum'at santri berolahraga, sarapan, tandziful 'Am dan tandzif kamar. Jam 11.50-12.30 shalat dzuhur berjama'ah. Pada hari sabtu pukul 12.30-13.50 santri non tahfiz melakukan kegiatan darsul idhafi dilanjut pukul 13.50-15.00 istirahat dan makan siang, pada hari ahad pukul 12:30-13:00 makan siang, pada pukul 13.00-15.00 santri melakukan kegiatan muhadhoroh (Bahasa Inggris). Pada hari senin pukul 12.30-13.50 darsul idhafi, kemudian pada pukul 13.50-15.00 istirahat dan makan siang. Pada hari selasa setelah shalat dzuhur berjama'ah pada pukul 12.30-13.50 darsul idhafi, pukul 13.50-15.00 istirahat dan makan siang. Pada hari kamis pukul 12.30-13.00 makan siang dan pukul 13.00-15.00 pramuka. Pada hari Jum'at pukul 12.30-13.00 Tanbih bag. keamanan dan pada pukul 13.00-15.00 istirahat. Pukul 17.50– 18.20 Shalat Maghrib Berjamaah. Pukul 18.20 – 19.00 santri tahfidz melakukan Tasmi' sedangkan santri non tahfidz makan malam. Pukul 19.00 – 20.00 Shalat Isya' berjama'ah. Kemudian pukul 20.00 – 20.30 santri tahfidz makan malam. Pada pukul 20.30-21.30 Muwajjahah (belajar dengan wali kelas). Sedangkan santri non tahfidz pukul 19:40-21:30 Muwajjahah dan Setoran Ibadah Amaliyah pada hari sabtu, ahad,

¹³ *Wawancara*, Ustadzah Putri Balahaqis Eliqa Selaku Ustadzah Bagian Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah

rabu dan Jum'at, pada hari senin Evaluasi Dengan KA. Asrama, Pembimbing Bagian dan KA. BPS. Pada hari selasa Tasji' Lughah, pada hari kamis muhadhoroh (Bahasa Arab). Kemudian pada pukul 21.30-03.30 santri istirahat.

¹⁴ Berikut rincian kegiatan harian santri non tahfiz dan santri tahfiz dalam tabel: ¹⁵

Tabel 2.1 Kegiatan Harian Santri Tahfiz

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 – 04.20	Bangun tidur, Mandi, Shalat Tahajud
2	04.20 – 05.15	Shalat Subuh berjama'ah
3	05.15 – 05.50	Mempersiapkan Hafalan Baru
4	05.50 – 06.50	Makan Pagi dan Tanzif Kamar
6	06.50 – 11.50	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
7	11.50 – 12.30	Shalat Dzuhur Berjamaah
8	12.30 – 13.30	Tasmi' Siang
10	13.30– 15.00	Istirahat dan Makan Siang
11	15.00 – 16.00	Shalat Ashar Berjamaah
12	16.00 – 16.30	Taqir
13	16.30 – 17.15	Istirahat
14	17.15 – 17.50	Ta'lim Qur'an (Bersama Wali Kamar)

¹⁴ Wawancara, Ustadzah Fairuz Nurulita Azhar Selaku Kepala Asrama Santri Putri

¹⁵ Hasil Observasi Langsung yang dilakukan Penulis

10	17.50– 18.20	Shalat Maghrib Berjamaah
11	18.20 – 19.00	Tasmi'
12	19.00 – 20.00	Shalat Isya' berjama'ah
13	20.00 – 20.30	Makan Malam
14	20.30 – 21.30	Muwajjahah (belajar dengan wali kelas)
15	21.30 – 03.30	Tidur Malam

Tabel 2.2 Kegiatan Harian Santri Non Tahfiz

Waktu	Sabtu	Ahad	Senin
03:30-04:20	Bangun Tidur, Mandi dan Shalat Tahajud		
04:20-05:15	Shalat Subuh Berjama'ah		
05:15-05:50	Tasji' Lughah	Ta'lim Qur'an Dengan Wali Kamar	Kajian Aqidah Bersama Direktur Pengasuhan Santri
		Ta'lim Mudir Pengurus OSDC dan Koordinator	
05:50-06:50	Sarapan dan Tandjif Kamar		
06:50-11:50	KBM		

11:50-12:30	Shalat Dzuhur Berjama'ah		
12:30-13:00	Darsul Idhafi	Makan Siang	Darsul Idhafi
13:00-13:50		Muhadloroh	
13:50-15:00	Istirahat dan Makan Siang	(Bahasa Inggris)	Istirahat dan Makan Siang
15:00-16:00	Shalat Ashar Berjama'ah		
16:00-16-15	Ilqa' Mufradat		
16:15-17:00	Ekstrakurikuler		
17:15-17:40	Ta'lim Qur'an Bersama Wali Kamar		
17:40-18:20	Shalat Maghrib Berjama'ah		
18:20-19:00	Makan Malam		
19:00-19:40	Shalat Isya Berjama'ah		
19:40-21:30	Muwajjahah dan Setoran Ibadah Amaliyah		Evaluasi Dengan KA. Asrama, Pembimbing Bagian dan KA. BPS
21:30-03:30	Tidur Wajib		

Waktu	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
--------------	---------------	-------------	--------------	---------------

03:30-04:20	Bangun Tidur, Mandi dan Shalat Tahajud			
04:20-05:15	Shalat Subuh Berjama'ah			
05:15-05:50	Olahraga Pagi	Kajian Fiqih Bersama KA. ASrama	Musyawaharah Kamar	Ta'lim Mudir
05:50-06:50	Sarapan dan Tandzif Kamar			Muhadatsah
06:50-11:50	KBM	KBM	Olahraga	
			Sarapan	
			Tandziful 'Am	
		Muhadhoroh (Bahasa Indonesia)	Tandzif Kamar	
11:50-12:30	Shalat Dzuhur Berjama'ah			
12:30-13:00	Darsul Idhafi	Makan Siang	Tanbih Bag. Keamanan	
13:00-13:50		Pramuka	Istirahat	
13:50-15:00				Istirahat dan Makan Siang
15:00-16:00	Shalat Ashar Berjama'ah			
16:00-16-15	Ilqa' Mufrodat			
16:15-17:00	Ekstrakurikuler			
17:15-17:40	Ta'lim Qur'an Bersama Wali Kamar			
17:40-18:20	Salat Maghrib Berjama'ah			

18:20-19:00	Makan Malam			
19:00-19:40	Shalat Isya' Berjama'ah			
19:40-21:30	Tasji' Lughah	Muhajjahah dan Setoran Ibadah Amaliyah	Muhadhoroh (Bahasa Arab)	Muhajjahah dan Setoran Ibadah Amaliyah
21:30-03:30	Tidur Wajib			

2. Kegiatan Mingguan

Adapun kegiatan mingguan santri tahfiz di Pondok Pesantren Darunnajah berbeda tergantung dengan harinya. hari senin dan kamis para santri dianjurkan puasa sunnah senin-kamis. Pada hari Senin sore santri tahfiz yang bacaannya belum baik tahsin dengan pengurus, tahfiz beasiswa *Minhah Dirosiyah* (khataman, dan majlis ilmi) di kediaman Pimpinan Pondok Pesantren. Hari selasa sore dilanjut dengan *Thalabul Minhah* (khataman, dan majlis ilmi) bersama tahfiz ashabunnajah.¹⁶ Rabu siang diisi dengan kegiatan simaan yang dilakukan dengan membentuk halaqah sesuai kamar masing-masing. Kamis Pagi diisi dengan kegiatan *muḥāḍarah* Bahasa Indonesia oleh seluruh santri, Kamis siang waktu untuk kegiatan pramuka dan malamnya *muḥāḍarah* Bahasa Inggris oleh seluruh santri. Rabu malam diisi dengan kegiatan majlis ilmi bersama direktur kader dengan santri tahfiz beasiswa dan ashabunnajah. Hari jum'at pagi diisi dengan kegiatan *tanziful 'am* (bersih-bersih seluruh pondok) oleh seluruh santri. Pada setiap

¹⁶ *Wawancara*, Ustadzah Putri Balahaqis Eliqa Selaku Ustadzah Bagian Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah

malam Sabtu minggu ke-3 seluruh santri tahfiz melakukan shalat *Taqwiyatul Hifdz*.¹⁷ Dan pada hari Minggu siang diisi dengan *muhāḍarah* Bahasa Arab guna mengasah kemampuan berbahasa dan berpidato seluruh santri.¹⁸ Pada hari Kamis dan Jum'at diadakan perkajum (perkemahan Kamis Jum'at).

3. Kegiatan Bulanan, Berkala dan Tahunan

Adapun kegiatan bulanan dan tahunan yang dilakukan secara berkala di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yaitu: Pada setiap hari Selasa dan Jum'at awal bulan seluruh santri tahfiz wajib mengikuti kegiatan olahraga.¹⁹ Melakukan simaan per halaqah, puasa ayamul bidh, mengadakan pekan pengenalan khutbatul 'arsy pada tahun pengajaran baru, beragam kegiatan perlombaan seperti PORSEKA (Pekan Olahraga Seni dan Pramuka) yang diadakan dalam waktu 7 hari, perkutsi, kemudian ada PG (panggung gembira) khusus santri kelas akhir, amaliyah tadrīs, ihram, kepenulisan yang terdiri dari autobiografi, resensi dan paper. Ada juga rihlah munazomah dan rihlah iqtisodiyah, SAS (santunan anak sosial), khitanan massal, wisuda tahfiz, ujian kenaikan kelas dan pelantikan pergantian pengurus.²⁰

¹⁷ *Wawancara*, Ustadzah Nabila Zakiyatun Nisa Selaku Kepala Asrama Tahfidzul Qur'an Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

¹⁸ *Wawancara*, Ustadzah Putri Balahaqis Eliqa Selaku Ustadzah Bagian Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah

¹⁹ *Wawancara*, Ustadzah Putri Balahaqis Eliqa Selaku Ustadzah Bagian Tahfidzul Qur'an

²⁰ *Wawancara*, Ustadzah Ni'matul Selaku Guru di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

C. Struktur Kepengurusan Pesantren

Tabel 2.3 Data Kepengurusan Pesantren

No	Jabatan	Nama
1	Pimpinan	K.H Jamhari Abdul Jalal, Lc.
2	Pengawas	Atijan Yani Isa Abdillah
3	Pembina	Musthafa Zahir Ridha Makky Nasihun Sugik
4	Audit Internal	M. Muddatsir Bagus Saputro Nurbayinah Fitrianingsih
5	Direktur Departemen Sekretaris	Hasan Basri, Lc.
6	Kepala TU	Ahmad Hasan Rosadi
7	Direktur TMI	Katena Putu Ghandi
8	Direktur SDM	M. Yogi Saputra
9	Direktur Pengasuhan Putri	Kunarti
10	Direktur Pengasuhan Putra	Sholehuddin

11	Kurikulum Pendidikan	Kanafi Salman
12	Direktur Administrasi dan Keuangan	Giyanto
13	Direktur Departemen Usaha	Abdul Munir
14	Direktur Departemen HUMAS	Husnul Mubarak
15	Direktur Departemen SDM	M. Yogi Saputra
16	Kepala Asrama Putri	Fairuz Nurulita Azhar
17	Kepala Lembaga Tahfiz	Asmari Ichsan
18	Kepala Asrama Tahfiz Putri	Nabila Zakiyatun Nisa

BAB IV

ANALISIS KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan hasil analisis tentang penilaian kualitas hafalan santri serta faktor-faktor yang membantu dan menghambat kualitas hafalan santri tahfiz putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

A. Program dan Pelaksanaan Tahfiz di Pesantren Darunnajah

Program tahfiz di Pondok Pesantren darunnajah 2 Cipining terbagi menjadi tiga, yaitu program tahfiz reguler, program tahfiz beasiswa dan program tahfiz ashabunnajah (kader).¹ Perbedaan ketiganya terletak pada target yang harus dipenuhi oleh para santri, berikut penjelasan mengenai perbedaannya:

a. Program Tahfiz Reguler

Pondok pesantren darunnajah 2 Cipining ini adalah pondok modern yang mana tidak semua santrinya menghafal Al-Qur'an (santri non tahfiz). Maka dari itu setiap tahunnya akan dibuka pendaftaran bagi santri yang ingin mengikuti tahfiz reguler. Santri yang ingin mengikuti program tahfiz ini akan menghafalkan surat sesuai yang sudah ditentukan oleh Ustadzah penanggung jawab tahfizul Qur'an, yang kemudian akan dilakukan pengetesan untuk penerimaan santri tahfiz baru. Pada program tahfiz ini santri diwajibkan mencapai target hafalan minimal satu juz dalam satu semester. Apabila pada satu semester santri tidak dapat mencapai

¹ *Wawancara*, Ustadz Asmari Ichsan Selaku Kepala Lembaga Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

target hafalan tersebut maka akan dikeluarkan dari tahfiz reguler dan akan kembali menjadi santri non tahfiz.²

b. Program Tahfiz Beasiswa

Bagi santri baru yang ingin mengikuti program tahfiz ini wajib mengikuti pengetesan selama tiga hari dengan sistem surat yang sudah ditetapkan sebanyak tiga halaman, hari pertama menghafal satu halaman lalu disetorkan pada sore hari, hari kedua menghafal satu halaman berikutnya dan disetorkan pada sore hari, pada hari ketiga santri menghafalkan halaman terakhir dan menyetorkan seluruh hafalan yang sudah dihafal selama tiga hari tersebut.³ Apabila santri baru yang mendaftar merupakan lulusan SD maka tidak diwajibkan memiliki hafalan sebelumnya, untuk santri baru lulusan MTs wajib memiliki hafalan mengikuti dengan target yang sudah ditentukan oleh Pondok Pesantren. Target kelas 1 MTs yaitu 5 juz, kelas 2 MTs yaitu 6 juz, kelas 3 MTs yaitu 5 juz, kelas 1 MA yaitu 7 juz dan kelas 2 MA yaitu 7 juz, saat kelas 3 MA santri akan fokus untuk mengulang dan menyetorkan kembali seluruh hafalan yang telah dimiliki kepada ustadzah tahfiz. Jika santri baru yang lulusan MTs dan ingin mendaftar untuk MA maka harus memiliki hafalan sebanyak 16 juz (terhitung dari total keseluruhan target kelas satu sampai tiga MTs), oleh karena itu yang diuji pada saat pengetesan adalah hafalan yang telah dimiliki oleh santri tersebut.⁴

Apabila santri pada program ini tidak dapat menyelesaikan target yang sudah ditetapkan, maka akan tertinggal dan tidak naik

² *Wawancara*, Ustadzah Nabila Zakiyatun Nisa Selaku Kepala Asrama Tahfidzul Qur'an Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

³ *Wawancara*, Ustadz Asmari Ichsan Selaku Kepala Lembaga Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

⁴ *Wawancara*, Ustadz Asmari Ichsan Selaku Kepala Lembaga Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

kelas selama satu tahun, dalam waktu satu tahun tersebut santri tidak sekolah dan akan fokus untuk menghafal hingga dapat memenuhi target hafalan yang tertinggal.⁵

Program tahfiz beasiswa ini mewajibkan santri yang telah menyelesaikan hafalannya untuk mengulang hafalan hingga dua kali putaran, setelah lulus sekolah, seluruh santri yang mengikuti program ini wajib untuk mengabdikan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining untuk menyelesaikan takrirnya, apabila takrirnya belum bisa mencapai dua kali putaran maka tidak boleh meninggalkan Pondok Pesantren kecuali jika ada suatu alasan yang tidak bisa dihindari.

c. Program Tahfiz Ashabunnajah

Program tahfiz ini hanya berlaku untuk santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang MA saja. Adapun syarat yang harus dipenuhi yaitu wawancara, seleksi berkas-berkas dan ujian tulis.⁶ Pada program tahfiz ini santri telah ditetapkan target untuk menghafalkan Al-Qur'an, untuk kelas intensive target yang harus diselesaikan yaitu 7 juz, kelas 1 dan 2 MA yaitu 8 juz dan kelas 3 MA yaitu 7 juz. Bagi santri yang tidak menyelesaikan targetnya maka akan dipindahkan selama satu tahun ke Pondok Pesantren Darunnajah cabang yang berbasis tahfiz.⁷ Pada perpindahan selama satu tahun ini santri diwajibkan mengejar ketertinggalan hafalannya dan tetap melanjutkan sekolahnya di Pondok tersebut. Apabila telah selesai satu tahun maka santri kembali ke Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Berbeda dengan program tahfiz beasiswa, program tahfiz ini santri

⁵ *Wawancara*, Ustadz Asmari Ichsan Selaku Kepala Lembaga Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

⁶ *Wawancara* Ustadz Muhammad Muhajir Ajiz Selaku Kepala Tahfidz Ashabunnajah Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

⁷ *Wawancara* Ustadz Muhammad Muhajir Ajiz Selaku Kepala Tahfidz Ashabunnajah Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

hanya perlu mengkhatamkan Al-Qur'annya sekali saja, tidak diwajibkan mengulang hafalannya sebanyak dua kali putaran. Akan tetapi, setelah selesai pada jenjang pendidikan, seluruh santrinya diwajibkan mengabdikan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining selama lima tahun.⁸

Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan sistem tahfiz pada program reguler, beasiswa dan ashabunnajah di Pondok Pesantren Darunnajah. Secara merata seluruh santri tahfiz setoran sebanyak dua kali dalam sehari. Pertama, pada siang hari mereka menyetorkan hafalannya kepada instruktur masing-masing, dan jika sudah selesai setoran, masing-masing santri meminta tanda tangan instruktur di buku khusus setoran sebagai bukti bahwa ia setoran pada hari dan jam yang sudah ditentukan. Berlaku juga pada waktu setoran setelah maghrib. Setiap sekali dalam satu bulan pengurus akan mengecek buku setoran mereka dan apabila didapati ada santri yang tidak setoran dalam sehari maka akan dikenakan hukuman sesuai dengan hukuman yang sudah ditetapkan.

Dengan total 312 santri tahfizul Qur'an, seperti itulah sistem tahfiz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang telah berjalan selama ini.⁹

B. Analisis Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfiz Putri

Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan hasil analisis kemampuan hafalan Al-Qur'an santri tahfiz putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dengan sistem MHQ, yang memfokuskan kepada 10 orang santri kelas 1 MA program beasiswa dan reguler. Masing-masing

⁸ *Wawancara* Ustadz Muhammad Muhajir Ajiz Selaku Kepala Tahfidz Ashabunnajah Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

⁹ *Wawancara*, Ustadzah Nabila Zakiyatun Nisa Selaku Kepala Asrama Tahfidzul Qur'an Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

santri memiliki jumlah hafalan yang berbeda, diantaranya, ada yang sudah hafal 10 Juz, 11 juz, 14 juz, 15 juz, 17 juz, 20 juz, 22 juz, 23 juz, 25 juz dan 27 juz. Mereka semua telah memiliki hafalan Al-Qur'an sebelum menjadi santri Tahfiz di Darunnajah 2 Cipining.

Penulis juga menggunakan Metode Maisura sebagai standarisasi penilaian, namun poin yang digunakan hanya beberapa saja sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Seorang penghafal Al-Qur'an tidak akan cukup jika hanya hafalan Al-Qur'annya saja yang berkualitas, maka dari itu para penghafal Al-Qur'an pun tidak luput dari memiliki bacaan Al-Qur'an yang berkualitas. Adanya tiga indikator untuk menilai baik dan buruknya kualitas hafalan Al-Qur'an, yaitu kelancaran hafalan, tajwid dan fashahah. Untuk lebih jelasnya seperti yang ada pada tabel:

Tabel 3.1 Kategori Penilaian Hafalan Al-Qur'an

No	Poin Penilaian
1.	Kelancaran Hafalan
2	Tajwid
3	Fashahah

Sumber: Buku Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisûra

Adapun cara penilaiannya yaitu pada kelancaran hafalannya, penilaian dimulai dari angka maksimal 50 kemudian dikurangi jumlah kesalahan, yang terdiri dari kesalahan ringan dan berat. Pada kesalahan ringan poin akan dikurangi 1 dan pada kesalahan berat poin akan dikurangi 2. Pada tajwidnya, penilaian dimulai dari angka maksimal 25 kemudian dikurangi jumlah total kesalahan, lalu pada *Faşahah*, penilaian dimulai dari angka maksimal 25 dikurangi dengan jumlah total kesalahan.

Hasil analisa kualitas hafalan AL-Qur'an santri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

tabel 3.2 Rincian Penilaian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

No	Nama	Tahfiz	Tajwid
1.	Melika Inayatus	<p>Terdapat dua kali kesalahan pada <i>Tawaqquf</i>, <i>Tawaqquf Tam</i> dan <i>Tabdil al- Hurûf aw al-Harakat aw al- Kalimah</i> pada lafadz إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً</p> <p>إِنَّ seharusnya سَبِيلًا وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا</p> <p>dan pada اللَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا</p> <p>lafadz وَيَتُوبُ عَلَيْكُمْ</p> <p>Menjadi وَيَتُوبُ عَلَيْكُمْ Terdapat kesalahan pada <i>Al-Waqaf wa Al-Ibtidâ'</i>, dan pada <i>Waqaf Idtirâri</i>, dibaca berhenti pada tengah bacaan tanpa mengulang dari lafadz sebelumnya.</p>	<p>Terdapat kesalahan pada sifat al- Hurûf dimana huruf ت dan ك dibaca jahr tidak hams, pada Ahkam al-Hurûf terdapat kesalahan pada hukum yang memiliki tempo ghunnah seperti أُمَّهَاتِكُمْ,</p> <p>Pada <i>al-Mad wa al-Qaṣr</i> kesalahan terletak di lafadz حَ وَأَخَوَاتِكُمْ huruf حَ dibaca panjang, dan pada lafadz أَرْضَعْنَكُمْ, huruf ع dibaca panjang</p>

2.	Kinaura Maisha	<p>Terdapat kesalahan pada <i>Tawaqquf</i> dan <i>Tabdil al-Ḥurūf aw al-Kalimah aw al-Ḥarakat</i> pada lafadz بَأْسُنَا dibaca بَأْسُنَا, dan pada lafadz وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً harusnya dibaca وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ</p>	<p>Terdapat kesalahan <i>Mad Wajib Muttaṣil</i> dan <i>Munfaṣil</i> sebanyak 3x seperti pada lafadz بَدَاءٌ, Kinaura membaca dengan Qaṣr, pada saat ghunnah di lafadz إِنِّي tidak dibaca dengung sampai 2 harakat, pada lafadz ط وَهَنْ الْعَظْمُ huruf ظ punggung ujung lidahnya tidak bertemu dengan ujung dua gigi seri atas, dibaca seperti huruf Z, pada sifat al-Ḥurūf dimana huruf ت dan ك tidak dibaca hams melainkan jahr, pada huruf ص terdengar</p>
----	-------------------	--	--

			seperti huruf ش
3.	Husna Mahdiyah	<p>Terdapat kesalahan pada <i>Tabdil al- Hurūf aw al- Kalimah aw al-Ḥarakat</i>, pada lafadz خَالِدِينَ dibaca خَالِدِينَ, kemudian pada lafadz عَنْهُ, harusnya عَنْهَا, dan pada lafadz يُسَبِّحُ, harusnya تُسَبِّحُ.</p> <p>Terdapat kesalahan pada <i>Mura'att al-Ḥuruf wa al- Kalimah</i></p>	<p>Kurang membaca dengan dengung pada hukum bacaan ghunnah di lafadz بَاخِعٌ pada طسم , dan نَفْسَكَ, pada huruf ت dibaca dengan jahr.</p>
4.	Fadiyah Hasanah	<p>Terdapat kesalahan <i>tawaqquf</i> sebanyak 3x, <i>Tarkul Ḥuruf aw al-Kalimah</i> pada lafadz كِتَابٌ</p> <p>أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ, dibaca آيَاتٌ, pada ayat اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ</p> <p>lafadz الْحَيُّ الْقَيُّومُ tidak dibaca,</p>	<p>Di lafadz عَذَابٌ مُهِينٌ, الم dan مَالِ النَّاسِ pada hukum bacaan Ghunnah tempo dengung kurang dari 2 harakat, pada huruf ك tidak</p>

		<p>pada <i>Ziyadah al-Huruf aw al-Kalimah</i> pada <i>كِتَابُ أَحْكَمَتْ</i> Fadiah <i>أَيَّاتُهُ</i>, setelah <i>أَحْكَمَتْ</i> Fadiah membaca <i>عَلَيْهِ</i>, Fadiah membaca <i>فِيهَا</i> sebelum lafadz <i>أَبَدًا</i>. Pada lafadz <i>يُصَوِّرُكُمْ</i> dibaca seperti <i>يُسَوِّرُكُمْ</i></p>	<p>dibaca hams. <i>Mad Wajib Munfa'il</i> <i>وَضَعْتُهَا</i> dibaca kurang dari 6 harakat, pada <i>al-mad wa al-Qaṣr</i> lafadz <i>فُرْقَان</i> dibaca pendek, pada lafadz <i>مِنْ بَعْضٍ</i> tidak ditahan dahulu, dan pada huruf <i>ر</i> melebihi satu getaran diujung lidah</p>
5.	Ghina Rizka	<p>Terdapat kesalahan pada <i>Tawaqquf</i>, pada <i>Tarkul Huruf aw al-Kalimah</i> pada lafadz <i>وَالْأَرْضِ</i>, harusnya <i>يُحِبُّ وَمَا فِي الْأَرْضِ</i> dan lafadz <i>يُحِبُّ</i> seharusnya <i>لَا يُحِبُّ</i>. <i>Al-Waqaf wa Al-Ibtidâ'</i> pada <i>Waqaf Idtirâri</i>, Ghina berhenti di tengah bacaan tanpa mengulang dari</p>	<p>Pada <i>al-mad wa al-Qaṣr</i> lafadz <i>وَيَعْلَمُ</i> dan <i>تَوَدُّ</i> dibaca 2 harakat, pada huruf <i>ض</i> dibaca seperti huruf <i>د</i>, pada huruf <i>ت</i> dan <i>ك</i> tidak dibaca hams,</p>

		lafadz sebelumnya.	<p>pengucapan huruf ط dibaca seperti huruf ت, dan pada huruf خ keluarnya huruf tidak sesuai pada tempatnya (tenggorokan palig atas dekat dengan lidah)</p>
6.	Shofia Nabila	<p><i>Tarkul Huruf</i> <i>aw al-Kalimah lafadz</i> اَمُنُوا pada ayat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا <i>Qiro'ah</i> pada surat at-Taubah, dan terjadi <i>Tardid al-Kalimah aw al-Ayat. Terdapat kesalahan Al-Waqaf wa Al-Ibtidâ'</i>, Shofia membaca waqaf pada pertengahan ayat.</p>	<p><i>Mad Wajib Munfaşil dan Mad Jaiz Muttaşil</i> pada lafadz وَ يَبْسُطُوا, بِأَيْتِنَا, قَضَى, بَرَاءَةٌ dan أُولَئِكَ membaca dengan 2 harakat, kurangnya tempo dengung pada hukum bacaan ghunnah dilafadz لَهُمُ, وَالنُّورَ, مَغْفِرَةً وَأَجْرٌ pada huruf خ</p>

			<p>keluarnya huruf tidak sesuai pada tempatnya (tenggorokan palig atas dekat dengan lidah), pada huruf ت dan ك tidak dibaca hams, pada huruf ط punggung ujung lidahnya tidak bertemu dengan ujung dua gigi seri atas, dibaca seperti huruf Z, pada huruf ذ dibaca dengan <i>Qolqolah</i></p>
7.	Nabila Izzatie	<p>Terdapat kesalahan pada <i>Tammam al-Qiro'ah</i>, pada <i>Tabdil al- Hurûf aw al-Ĥarakat aw al-kalimah</i> di lafadz السَّمِيعُ الْعَلِيمُ harusnya السَّمِيعُ الْبَصِيرُ, pada lafadz</p>	<p>Kurangnya tempo dengung 2 harakat pada hukum bacaan Ghunnah di lafadz اِنَّا أَنْزَلْنَاهُ dan pada al-Mad wa al-Qaṣr</p>

		<p>لَجَعَلَهُ harusnya وَجَعَلْنَاهُ, pada lafadz بِعَبْدِهِ harusnya أَنْزَلَ, pada lafadz بِعَبْدِهِ, harusnya نَزَلَ dan pada lafadz يُوحِي harusnya يُوحِي dan kesalahan pada <i>tawaqquf</i>. Terdapat kesalahan pada <i>waqaf wa al-Ibtida'</i>.</p>	
8.	Salsabila Maulida	<p>Terdapat kesalahan pada <i>Tawaqquf</i> dan <i>Tardid al-Kalimah aw al-Ayat, Tabdil al-Hurûf aw al-Harakat aw al-kalimah</i> di lafadz <i>أَمْوَالَهُمْ</i> dibaca <i>أَمْوَالِكُمْ</i>, pada lafadz <i>عَلَيْهِ</i> dibaca <i>عَلَيْكَ</i> dan pada <i>وَالْأَرْضِ</i> jadi <i>وَالْأَرْضِ</i> dan pada lafadz <i>يَعْلَمُونَ</i> dibaca <i>يَعْدِلُونَ</i></p>	<p>Kurangnya tempo dengung 2 harakat pada hukum bacaan Ghunnah di lafadz <i>مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ</i>, dan pada <i>Idgham Bigunnah</i> di lafadz <i>كَثِيرًا وَنِسَاءً</i>, pada al-Mad wa al-Qaṣr Salsabila membaca Qaṣr lafadz <i>وَالْأَرْحَامَ</i>.</p>

		<p>Terdapat kesalahan <i>Mura'at al-Kalimah aw al-Ayat</i> di lafadz يَايَهَا النَّاسُ dibaca</p> <p>Yَايَهَا الَّذِيْنَ dan pada kalimah</p> <p>وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً</p> <p>Dibaca وَبَثَّ</p> <p>فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ</p>	<p>pada <i>Mad Wajib Munfaṣil</i> dan <i>Mad Jaiz Muttaṣil</i> di lafadz تَأْكُلُوا، إِلَى، وَأَتُواالْيَتِيمَ،</p> <p>يَايَهَا، dan نَصَفَهُ hanya dibaca 2-3 harakat, pada pelafalan huruf ح tidak berada di tenggorokan bagian tengah, dibacanya seperti huruf ه، dan pada pelafalan huruf ت tidak dibaca hams.</p>
9.	Rifkia Ayu Nur An-Nisa	<p>Terdapat kesalahan pada <i>Tammam al-Qiro'ah 2x</i>, pada <i>Tabdil al- Hurûf aw al-Harakat aw al-kalimah</i> di lafadz مِنْ رَبِّكَ dibaca</p> <p>مِنْ رَبِّكُمْ</p> <p>pada lafadz وَالْأَرْضِ dibaca</p>	<p>Kurangnya tempo dengung 2 harakat pada hukum bacaan Ghunnah di lafadz قَوْمًا</p> <p>مِنْ نَذِيرٍ مِنْ مَّا</p> <p>kurangnya tempo dengung pada hukum</p>

		<p>كَذَّبُوكَ, وَالْأَرْضُ, pada lafadz كَذَّبُوكَ</p> <p>dibaca كَذَّبَ</p>	<p>bacaan <i>Idghom</i></p> <p><i>Bigunnah</i> di lafadz مِنْ</p> <p>وَبَثَّ, وَوَلِيٍّ وَلَا, pada lafadz pengucapan huruf ثَ seperti huruf س</p>
10.	Maryam Hasanah	<p>Pada <i>Tabdil al- Hurûf aw al- Ĥarakat aw al-kalimah</i> di lafadz إِنَّ اللَّهَ أَنْتُمْ غَيْرَ, dan pada lafadz مُحَمَّدٍ dibaca <i>مُحَلِّي</i>, <i>tawaqquf</i> dan <i>Tardid al-Kalimah aw al-Ayat</i>. Pada <i>Mura'at al-Kalimah aw al-Ayat</i> di lafadz مُصَدِّقًا seperti dibaca مُصَدِّقُ, dan pada <i>Waqaf wa al-Ibtida'</i> terdapat kesalahan di <i>Waqaf Ikhtiyâri</i></p>	<p>Pada hukum bacaan al-Mad wa al-Qaṣr di lafadz وَالْإِنْجِيلَ, السَّمَاءِ, يَخْفَى, الْفُرْقَانَ, وَرَسُولِهِ, أَمَنُوا بِشَاءِ, وَأَعْلَمُوا semua huruf dibaca pendek dan pada hukum bacaan <i>Mad Wajib Munfaṣil</i> dan <i>Mad Jaiz Muttaṣil</i> dibaca 2 harakat, pada hukum bacaan <i>Ghunnah</i> di lafadz</p>

		<p>pada tanda <i>Waqaf</i> لا, saat terdapat <i>Waqaf Mamnu</i>, Maryam berhenti dan mengulang bacaan dari lafadz sebelumnya</p>	<p>إِنَّ، لِلنَّاسِ، عَاهَدْتُمْ مِّنْ، dengungnya kurang dari 2 harakat, pada pelafalan huruf ت tidak dibaca hams.</p>
--	--	--	---

Setelah melakukan wawancara dan tes terhadap santri tahfiz, hasil penilaian kualitas hafalan Al-Qur'an santri berdasarkan poin-poin yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Rincian Hasil Penilaian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

No	Nama	Tahfiz	Tajwid	Total Nilai
1	Melika Inayatus	65	20	85
2	Kinaura Maisha	62	17	79
3	Husna Mahdiah	69	22	91
4	Fadiyah Hasanah	59	17	77
5	Ghina Rizka	55	18	73
6	Shofia Nabila	69	13	82
7	Nabila Izzatie	59	22	81
8	Salsabila Maulida	50	14	64
9	Rifkia Ayu Nur An-	62	21	83

	Nisa			
10	Maryam Hasanah	57	13	70

Keterangan:

Tabel 3.4 Rincian Keterangan Penilaian

Nilai	Kategori	Keterangan
A	Sangat Baik	90-100
B	Baik	70-89
C	Cukup	50-69
D	Kurang	1-49

Dari hasil analisa di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas santri memiliki beberapa kendala terhadap bacaan Al-Qur'annya. Kesalahan pada makhraj dan sifat sering terjadi pada huruf *Ta* (ت), rata-rata santri membaca *Ta* (ت) sama seperti sedang mengucapkan huruf “t” memakai makhraj ujung lidah yang bertemu pangkal dua gigi seri atas sedangkan cara membaca yang benar adalah dengan bertemunya punggung ujung lidah dengan pangkal gigi seri bagian dalam. Pada sifatnya mereka membaca dengan *Jahr*. Sedangkan bacaan yang benar yaitu menggunakan sifat *Hams* (nafas berdesis).

Pada huruf *Ra* (ر) beberapa santri mengucapkannya dengan getaran yang berlebihan, seharusnya mengucapkan huruf *Ra* (ر) menggunakan sifat *Takrīr* (satu getaran halus di ujung lidah). Pada huruf *Dad* (ض), kurangnya pengucapan santri pada sifat *Iḥbāq* (sebagian permukaan lidah bertemu dengan langit-langit) dan sifat *Iṣṭiḥālah* (menggelayutkan suara dari pangkal tepi/pinggir lidah hingga ujungnya). Pada huruf *Kaf* (ك), beberapa anak tidak membacanya dengan sifat *Hams* terutama pada huruf *Kaf* (ك) yang sukun/mati.

Pada huruf *Za* (ظ) beberapa santri mengucapkan seperti mengucapkan huruf “zo”, seharusnya cara membacanya yang benar adalah punggung ujung lidah bertemu dengan dua gigi seri bagian atas. Pada

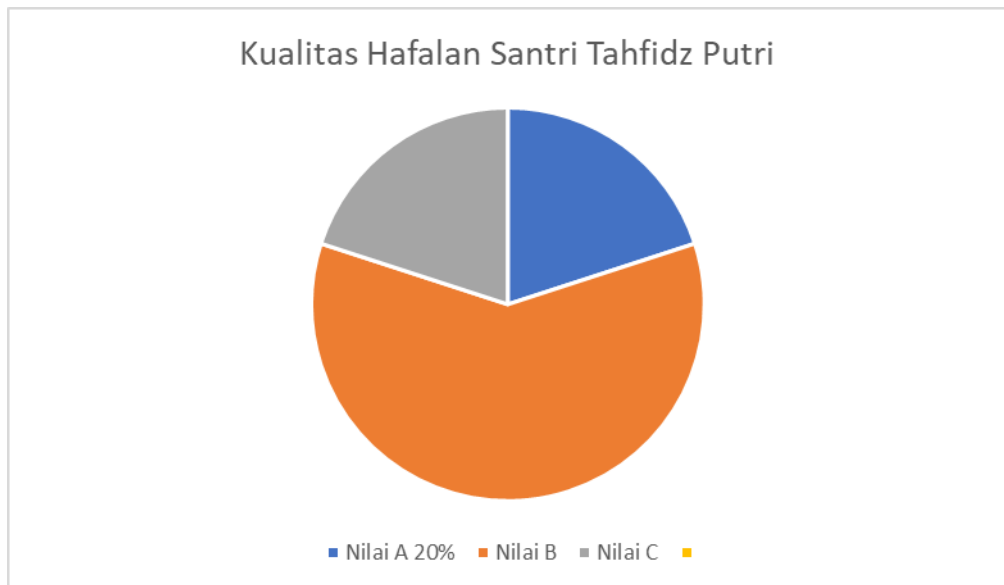
huruf *Śa* (ث) beberapa santri mengucapkannya seperti huruf *Sa* (س) seharusnya mengucapkan huruf (ث) yang benar adalah sama seperti mengucapkan huruf (ظ) dan (ذ) yaitu punggung ujung lidah bertemu dengan dua gigi seri bagian atas.

Ahkam al-ḥurūf, kesalahan yang sering terjadi terletak pada kurangnya tempo dengung atau *ghunnah*. Seperti saat membaca *Nun* (ن) dan *Mim* (م) yang bertasydid, dan saat membaca huruf-huruf yang memiliki hukum bacaan *idghom* dan *ikhfa*. Untuk hukum bacaan al-Mad wa al-Qaṣr ada beberapa santri yang membaca hukum bacaan yang panjangnya dua harakat dibaca pendek, saat membaca *Mad Wajib Munfaṣil* dan *Mad Jaiz Muttaṣil* banyak yang membacanya dengan 2-3 harakat.

Pada kelancaran hafalannya, pertanyaan yang penulis beri merupakan ayat-ayat yang telah mereka hafalkan. Beberapa dari mereka mampu melanjutkan ayat yang telah penulis kasih, beberapa dari mereka juga tidak bisa melanjutkan karena lupa saat di tengah jalan, akan tetapi ketika dibertahukan artinya mereka dapat melanjutkan ayat yang berhenti dan harus melanjutkan bacaan sebelumnya tidak bisa dijawab. Dan beberapa dari mereka juga mengalami kelupaan yang sama sekali tidak bisa dijawab. Pada pengaturan nafas dan tempat pemberhentian mayoritas santri sudah bagus begitu pula saat melanjutkan bacaan pada kata terakhir saat ia berhenti.

beberapa anak salah dalam penyebutan harakat, terutama pada bacaan yang kata-katanya sama dan terlihat mirip. Pada *Waqaf wa al-Ibtida'* kurangnya pengetahuan santri pada letak tanda baca, seperti tanda baca *Waqaf Mamnu* (ﻻ), beberapa santri berhenti saat ada tanda baca tersebut, seharusnya pada tanda baca *Waqaf Mamnu* (ﻻ) dilarang untuk

Adapun hasil rata-rata nilai yang didapat oleh santri yaitu, satu orang mendapatkan nilai di atas sembilan puluh (90) dengan kategori sangat baik (A), delapan orang mendapatkan nilai di atas tujuh puluh (70) dengan kategori baik (B), dan satu orang mendapatkan nilai di atas 60 (C) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada presentase di bawah ini:



Dapat disimpulkan dari presentase di atas bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an sepuluh (10) santri tahfiz putri Darunnajah 2 Cipining pada aspek bacaan, penerapan ilmu tajwidnya dan kelancaran hafalannya

dinilai sudah baik. 1 orang mendapatkan 20% (A), 8 orang mendapatkan 60% (B) dan 1 orang mendapatkan 20% (C). Meskipun hafalan yang mereka miliki sudah banyak yang melebihi setengah dari Al-Qur'an dan diatas dari 10 juz, namun daya ingat yang mereka miliki sudah baik, dan akan semakin baik apabila terus diasah dan dimurojaah. Mereka tidak menyia-nyiakan hafalan yang telah mereka miliki sebelum-sebelumnya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri

Setelah melakukan wawancara, observasi dan analisis secara langsung kepada santri dan pembimbing tahfiz Darunnajah 2 Cipining, dan setelah melihat hasil penilaian kualitas hafalan santri, penulis menemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an santri, diantaranya:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung sangatlah penting dalam membantu proses menghafal Al-Qur'an

a. Adanya Kemauan yang Kuat

Faktor pendukung ini berasal dari diri masing-masing para santri. Melika Inayatus mengatakan “Dengan adanya kemauan yang kuat pasti akan mengusir dan mengatasi rasa malas yang sering sekali muncul saat menuntut ilmu. Begitu juga saat hendak menghafal Al-Qur'an, jika dari diri sendiri tidak bisa melawan rasa malas yang datang maka hal tersebut akan berimbas pada kurangnya fokus dan hilangnya konsentrasi. Maka dari itu dengan memiliki kemauan yang kuat akan membuat kualitas hafalan menjadi baik”.¹⁰

b. Lingkungan Sekitar

¹⁰ Wawancara, Melika Inayatus, Selaku Santri Tahfidz Putri Darunnajah 2 Cipining, 21 Mei 2024

Kinaura Maisha, Ghina Rizka dan Salsabila Maulida mengatakan bahwa “lingkungan di sekitar sangat membantu dalam membangkitkan keinginan dan semangat untuk menghafal dan murojaah Al-Qur’an, apabila ada teman yang memberikan motivasi, membantu dan saling menyemangati maka keinginan untuk berusaha menjadi lebih baik akan muncul”.¹¹ Berlaku juga saat di kelas apabila sedang ada jam kosong, jika melihat teman yang sedang menghafal di saat teman yang lainnya sedang bercanda, hati mereka terketuk untuk mulai menghafal juga, karena adanya semangat dan rasa kesadaran akan tanggung jawab dan kewajiban yang dimiliki sebagai penghafal Al-Qur’an.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada juga beberapa faktor-faktor yang menghambat kualitas hafalan Al-Qur’an santri, diantaranya:

a. Banyaknya Kegiatan

Sehubung Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining ini merupakan Pondok Modern dan bukan Pondok khusus tahfiz, maka banyak juga kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh para santri. Husna Mahdiyah, Fadiyah Hasanah dan Nabila Izzatie mengatakan, “Dengan adanya beberapa kegiatan yang wajib diikuti, terkadang membuat kualitas hafalan jadi menurun. Banyaknya kegiatan membuat kami kekurangan waktu dalam menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur’an dan membuat kami kekurangan fokus juga, dan juga menjadi penghambat dalam

¹¹ *Wawancara*, Kinaura Maisha, Ghina Rizka dan Salsabila Maulida, Selaku Santri Tahfidz Putri Darunnajah 2 Cipining, 21 Mei 2024

mengejar target bagi santri beasiswa dan ashabunnajah.”¹² Contoh pada kegiatan seminar, alangkah baiknya apabila saat santri non tahfiz sedang seminar, santri tahfiz tidak perlu mengikuti seminar dan dapat menggunakan waktunya untuk mengulang hafalan yang telah dimiliki.

b. Lingkungan Sekitar

Selain menjadi faktor pendukung, lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an santri, Shofia Nabila mengatakan “sering sekali lingkungan sekitar menjadi faktor penghambat dalam menghafal, terutama jika di kelas, karena santrinya bukan hanya santri tahfiz saja, apabila ada jam kosong dan melihat teman yang tidur, mengobrol atau bercanda, membuat aku jadi mudah terpengaruh. Padahal dengan adanya waktu kosong sangat bermanfaat jika digunakan untuk mengulang hafalan atau menambah untuk hafalan baru”.¹³

c. Peran Guru

Rifkia Ayu, Maryam Hasanah dan Nabila Izzatie mengatakan bahwa “beberapa guru kurang dalam membimbing para santrinya. Terkadang para guru seringkali tidak ada jika santrinya ingin setoran, hal tersebut membuat santri jadi malas dan kurang semangat dalam menjaga kualitas hafalannya. Ayat yang harusnya di setor karena sang guru tidak ada maka jadi

¹² *Wawancara*, Husna Mahdiyah, Fadiyah Hasanah dan Nabila Izzatie, Selaku Santri Tahfidz Putri Darunnajah 2 Cipining, 21 Mei 2024

¹³ *Wawancara*, Shofia Nabila, Selaku Santri Tahfidz Putri Darunnajah 2 Cipining, 21 Mei 2024

terbengkalai dan semakin menumpuk.¹⁴ Seharusnya jika sudah masuk waktunya setoran para guru pembimbing diharapkan sudah siap ditempatnya masing-masing.

d. Rasa Malas

Faktor ini berasal dari masing-masing santri, Maryam Hasanah mengatakan “karena penuhnya jadwal kegiatan santri disini, terkadang jika sudah memasuki waktu menghafal dan mengulang hafalan banyak santri yang malas menghafal karena merasa lelah, karena jadwal yang padat juga membuat santri sering kali mengantuk saat sedang kegiatan”.¹⁵ Terlepas dari itu semua, tidak sepatutnya penghafal Al-Qur’an merasa malas dalam menjalankan kewajibannya untuk menghafal Al-Qur’an. Sekuat apapun rasa malasnya haruslah dilawan, karena jika bukan dari diri sendiri yang melawan, maka tidak akan ada kemajuan dalam hafalannya.

¹⁴ *Wawancara*, Rifkia Ayu, Maryam Hasanah dan Nabila Izzatie, Selaku Santri Tahfidz Putri Darunnajah 2 Cipining, 21 Mei 2024

¹⁵ *Wawancara*, Maryam Hasanah, Selaku Santri Tahfidz Putri Darunnajah 2 Cipining, 21 Mei 2024

memberikan motivasi agar santri selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Abi. *Shahih Bukhari*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Abdul Fattah Az-Zawawi, Yahya. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Abdullah Acim, Subhan. *Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022.
- Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, Abu. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Maktabah Ma'arif, t.t.
- Amin, Mahrus. *Khutbatul Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*. Jakarta: Yayasan Darunnajah, 2022.
- Aziz Abdul Rauf, Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004.
- Balai Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an*. Jakarta: Balai Litbang dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Dawud Al-Sijistani, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, t.t.
- Al-Dausary, Mahmud. *Menghafal Al-Qur'an; Adab Dan Hukumnya*. T.tp: T.pn, t.t.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Bogor: CV Duta Grafika, 2017.
- Hadhiri SP, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an, Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Hajar Al-'Asqalani, Ibnu. *Terjemah Bulughul Marom*. Bogor: Pustaka Uluil Albab, 2006.

- Hajarul Mufidah, Ihda. *Rahasia Hafalan Qur'an Mutqin Huffazh Juara Dunia*. T. Tp: Gazza Media, 2019.
- Hakmi Al-Naisaburi, Imam. *Al-Mustadrak 'ala Al-Ṣaḥīḥain*, Jilid 1. Mesir: Dār al-Ḥaramain, 1997.
- Hamzah, Mochotob. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, M. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- al-Khaibawi, Usman. *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*. Semarang: al-Munawar, t.t.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Makmur Rasyid, Muhammad. *Kemukjizatan Menghafal AL-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2015.
- Nur'aini, Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Nurul, Qomariah dan Irsyad Muhammad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Purnamasari, Endang. *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah*. NTB: p4I, 2022.
- Rabbi Nawabuddin, Abul. *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Tri Daya Inti, tt.
- Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- As-Sirjani, Raghīb dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal AL-Qur'an*. Solo: PSQ Publishing, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012

- Syatibi, M. *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, T. Tp: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Ubaydi Hasbillah, Ahmad. *Ilmu Living Qur'an-Hadist*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- W. Al-Hafidz, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2008.
- Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019.
- Y. Sulaeman, Dina. *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Iman, 2007.
- Zaenal Arifin, M. *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*. Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018.
- Zayadi, Ahmad dkk, *Buku Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits*. T. Tp.: T.pn., 2023.
- Zen, Muhaimin. "Al-Qur'an 100% Asli: Sunni-Syiah Satu Kitab Suci. T. Tp.: T. Pn., 2013.
- Zen, Muhaimin. *Metode Lauhun, Panduan Pengajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Transpustaka, 2013.
- Zen, Muhaimin. *Peranan Huffazh Al-Qur'an Indonesia Dalam Mengantisipasi Tahrif Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Transpustaka, 2013.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Skripsi

- Adawiyah, Robiatul. "Implementasi Program Ujian Tahfiz Mingguan Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bait Al-Hikmah", Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.

- Alawiyah, Siti Asma. “Kualitas Santri Putri Dalam Membaca Al-Qur’an (Studi Living Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren Dârul Huffâzh Al-Matîn Sukabumi)”, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2020.
- Arsyad bin Jumadi, Amir. “Istiqamah Dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Al-Maraghi)”, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Fatimatuzzahro, Nur. “Penerapan Metode Pakistan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Qur’an di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin”, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018)
- Fitriani, Yuni “Tradisi Menghafal Al-Qur’an, Studi Kasus Penghafalan Al-Qur’an di SMP IT Insan Harapan”, Universitas Islam Negeri, Jakarta, 2020.
- Martias, Adlina Avita. “Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur’an (Studi Living Qur’an di Kota Pekanbaru-Riau)”, Institut Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jakarta, 2019.
- Nela Aulia, Lutfi. “Metode Menghafal Al-Qur’an pada Santri Putri, Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap”, Fakultas Keagamaan Islam, Cilacap, 2021.
- Nurul Azizah, Sufi “Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik Kelas IV MI Mathla’ul Anwar Pematang Teluk Pandan Pesawaran”, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2022).
- Rahmatia , Indah Alfa. “Praktik Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, UIN Syarif Hidayatullah, jakarta, 2021.
- Rizieq Ramadhan, Muhammad “Praktik dan Metode Tahfiz Al-Qur’an, (Studi Living Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an)”, Institut Tinggi Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2022.
- Isti Rufina, “Eksistensi Musabaqah Tilawatil Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an”, UIN Mataram, 2022.
- Qurrota A’yun Dzulqia, Inatsan “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz Al-Qur’an Terhadap Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik SD Muhammadiyah Gisting”, Universitas Lampung, 2022.

Siregar, Jainal. “Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfiz Darul Qur’an Rumbai”. UIN Sultan Syarif Kasim, Riau Pekanbaru, 2023.

Umniyah, Izzatul “Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen)”. Universitas Islam Negeri, Malang, 2018.

Yahumairah, Zilfa. “Istiqamah Dalam Al-Qur’an”, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2021.

Zain, Noviyanti. “Pengaruh Pendampingan dan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah Terhadap Kualitas Hafalan Al Qur’an Santri Pondok Pesantren Yasin Kudus”, IAIN, Kudus, 2019.

Artikel Jurnal

Bisri', Amrin Apriadin Hasan dan Zahra Khusnul Latifah. “Pengaruh Metode Muraja'ah Jama'i Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an”, *Jurnal skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (2020).

Kamarusdiana, “*Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya*”, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 6 (2019).

Masita, Rahma, Riche Destania Khirana dan Susi Purnama Sari, “Santri Penghafal AL-Qur’an: Motivasi dan Metode Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Sungai Pinang Riau”, *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 3 (2020).

Muliatama, Elfa, dan Hanifuddin. “Implementasi Metode Ilham Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an”, *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10 (2022).

Nurlaili, Mahyudin Ritonga, dan Mursal, “Muroja’ah Sebagai Metode Manghafal Al-Qur’an Studi Pada Rumah Tahfiz Yayasan Ar-Rahmah Nanggalo Padang” *Menara Ilmu* XIV (2020).

Website

https://ia601702.us.archive.org/26/items/yunus_202008/yunus.pdf, di akses pada 2 Mei 2024.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>, di akses pada 3 Mei 2024

“Kualitas”, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kualitas>, di akses pada 2 Mei 2024

<https://redasamudera.id/definisi-kualitas-menurut-para-ahli/>, di akses pada 5 Mei 2024

“menghafal”, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>, di akses pada 3 Mei 2023

<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/purposive-sampling-adalah/>, di akses pada 26 Mei 2024

Wawancara

Wawancara dengan Kepala Lembaga Tahfizul Qur’an Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Asmari Ichsan. Bogor, 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Kepala Tahfiz Ashabunnajah Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Muhammad Muhajir Azis. Bogor, 25 Mei 2024.

Wawancara dengan Kepala Asrama Santri Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Fairuz Nurulita Azhar. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Kepala Asrama Tahfizul Qur’an Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Nabila Zakiyatun Nisa. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Ni’matul Mufidah. 2 Juni 2024.

Wawancara dengan Pembimbing Bagian Tahfizul Qur’an Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Putri Balahaqis Eliqa 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Melika Inayatun. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Kinaura Maisha. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Husna Mahdiyah. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Fadiyah Hasanah. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Ghina Rizka. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Shofia Nabila. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Nabilla Izzatie. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2
Cipining, Salsabila Maulida. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2
Cipining, Rifkia Ayu Nur An-Nisa. 21 Mei 2024.

Wawancara dengan Santri Tahfiz Putri Pondok Pesantren Darunnajah 2
Cipining, Maryam Hasanah. 21 Mei 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN I: DAFTAR NARASUMBER

A. DATA RESPONDEN

No	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan
1	Melika Inayatus	4 TMI	14 Juz
2	Kinaura Maisha	4 TMI	22 Juz
3	Husna Mahdiyah	4 TMI	25 Juz
4	Fadiyah Hasanah	4 TMI	15 Juz
5	Ghina Rizka	4 TMI	17 Juz
6	Shofia Nabila	4 TMI	20 Juz
7	Nabila Izzatie	4 TMI	27 Juz
8	Salsabila Maulida	4 TMI	10 Juz
9	Rifkia ayu Nur Annisa	4 TMI	23 Juz
10	Maryam Hasanah	4 TMI	11 Juz

B. DATA INFORMAN

No	Nama	Jabatan
1	Ustadz Asmari Ichsan, S.E	Kepala Lembaga Tahfizul Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
2	Ustadzah Nabila zakiiyyatun Nisa	Penanggung Jawab Tahfizul Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
3	Ustadzah Putri Balahaqis Eliqa	Pembimbing Tahfizul Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

4	Ustadzah Fairuz Nurulita azhar, S. Pd	Kepala Asrama Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
5	Ustadz Muhajis Azis	Pembimbing Tahfizul Qur'an program Ashabunnajah

C. KISI-KISI WAWANCARA

Daftar Pertanyaan untuk Penanggung Jawab santri Tahfizul Qur'an

1. Apakah ada metode khusus yang dipakai santri dalam menghafal?
2. Bagaimana kualitas hafalan santri dengan metode atau program yang dijalankan saat ini?
3. Bagaimana pencapaian target juz hafalan santri saat ini?
4. Apakah ada acara khusus yang diselenggarakan untuk membantu santri dalam menguatkan kualitas hafalannya?

Daftar Pertanyaan untuk Kepala Lembaga Tahfizul Qur'an

1. Bagaimana sistem pelaksanaan kegiatan tahfiz disini?
2. Apakah ada target pencapaian dalam program tahfiz santri?
3. Pembagian tahfiz disini terbagi menjadi berapa program?
4. Apa yang membedakan santri tahfid biasa, beasiswa dan ashabunnajah?
5. Menurut ustadzah hal apa saja yang dapat membantu santri dalam menjaga kualitas hafalan?
6. Faktor apa yang menghambat santri dalam menjaga kualitas hafalannya?

Daftar Pertanyaan untuk Santri

1. Apa alasanmu memilih program tahfiz?
2. Bagaimana kamu membagi waktu dalam menghafal dan mengulang hafalan kamu?

3. Apakah padatnya kegiatan pondok mempengaruhi kualitas hafalanmu?
4. Faktor apa saja yang menghambat hafalanmu?
5. Faktor apa saja yang dapat membuat kualitas hafalan menjadi baik?
6. Bagaimana kamu membagi waktu hafalanmu di tengah padatnya kegiatan pondok?

LAMPIRAN II : DATA DOKUMENTASI



Gambar 1: Kunjungan dengan Wakil Pimpinan Pondok Pesantren





Gambar 2: Wawancara dengan Para Ustadzah





Gambar 3: Wawancara dan Pengetesan Santri



Gambar 4: Masjid Jami



Gambar 5: Gedung Sekolah



Gambar 6: Gedung Asrama Santri Tahfizul Qur'an



Gambar 7: Gedung Asrama Santri Non-Tahfiz



Gambar 8: DNC Mart



Gambar 9: Kantin dan Tempat Makan Santri



Gambar 10: Pos Kesehatan Pesantren



Gambar 11: Wisma Darunnajah



Gambar 12: Gedung Perpustakaan dan Lab Komputer



Gambar 13: Lapangan Basket



Gambar 14: Aula Perkumpulan



Gambar 15: Kolam Renang Darunnajah



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
Nomer : 152/Perp.IIQ/USH.IAT/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:
Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Perpustakaan

NIM	19211150	
Nama Lengkap	Aulia Ramadhanty	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI TAHFIZ PUTRI (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining	
Dosen Pembimbing	Rifdah Farnidah, M. Ag.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1: 22 %	Tanggal Cek 1: 28 Agustus 2024
	Cek 2:	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 28 Agustus 2024
Petugas Cek Plagiarisme



Rita Asri Listintari

152. Aulia Ramadhanty-IAT

ORIGINALITY REPORT

22%	22%	8%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	15%
2	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
3	rancahboy.blogspot.com Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	repository.uinib.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 1%

BIOGRAFI PENULIS



Aulia Ramadhanty lahir di kota Tangerang, pada tanggal 11 Desember 2001, merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di MI Al-Maghfiroh pada tahun 2013, kemudian jenjang Sekolah Menengah Pertama dan jenjang Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Kabupaten Bogor, pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan di perguruan tinggi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Alhamdulillah, Dengan penuh syukur, berkah limpahan Rahmat dan karunia Allah SWT, dan juga doa serta dukungan yang terus mengalir dari Orang tua, para Guru dan teman-teman tercinta, Penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor)**".